

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kepulauan (Negara nusantara) yang dua pertiga wilayahnya merupakan lautan. Dalam UU no.5 tahun 1983 pasal 2 tentang ZEE Indonesia, disebutkan bahwa Indonesia memiliki pulau sejumlah 17.508 dan laut seluas 5,8 juta km<sup>2</sup> (3,1 juta km<sup>3</sup> perairan nusantara dan 0.3 juta km<sup>2</sup> perairan teritorial) ditambah kewenangan memanfaatkan 2,7 km<sup>2</sup> Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) oleh United Nation Convention of the Law of Sea tahun 1982, dengan garis pantai sepanjang 80.970 dan terpanjang kedua setelah Kanada. Sementara potensi perikanan yang terkandung mencapai 6,7 juta per tahun dari perairan ZEE. Data menunjukkan, sebanyak 37% spesies ikan di seluruh dunia berada di laut Indonesia (Canisyus, 2003) dalam (Hesti Widya, 2007)

Indonesia telah memberi *share* terhadap pasar dunia sebesar 13,5 %. Pasar domestik cukup kuat, dari produksi 4,6 juta ton per tahun yang dipasarkan dalam negeri adalah 4 juta ton, dan ini sebagian besar dipasok oleh nelayan tradisional yang memiliki keistimewaan struktur landing yang tersebar dan pasar yang terpencar sehingga secara ekonomi sulit disaingi oleh usaha-usaha besar. Konsumsi per kapita penduduk Indonesia baru 19,04 kg/kapita/tahun. Dengan target 22 kg/kapita/tahun saja, pasar domestik masih memerlukan tambahan pasok lebih dari 0,5 juta ton/tahun. Dengan demikian pasar domestik masih sangat menjanjikan (Mahyuddin, 2008).

Menurut Dahuri, R (2001), dalam pemasaran produk perikanan dan kelautan, baik untuk pasar dalam negeri maupun ekspor, sebagian besar masih ditentukan oleh para pembeli/konsumen (*buyer market*). Kondisi

semacam ini mengakibatkan harga jual produk perikanan pada umumnya atau seringkali kurang menguntungkan pihak produsen (nelayan).

Secara tradisional setelah nelayan memperoleh hasil ikan tangkapan, mereka lalu mencoba menjual sendiri kepada konsumen setempat melalui cara barter atau dengan nilai uang tertentu. Kegiatan ini tidak terorganisir dengan baik dan kurang efisien dan tidak produktif, mutu ikan tidak dijaga sehingga harga ikan cenderung menurun. Perkembangannya akan lain dengan adanya upaya bahwa pemasaran ikan harus dirubah yakni dari ikan yang dijual sendiri-sendiri menjadi ikan dijual secara lelang dan terorganisir sehingga harga tidak ditentukan oleh pembeli dan mutu ikan dapat dipertahankan serta nilai jual yang diperoleh nelayan lebih besar. Melihat kenyataan demikian, pelaksanaan lelang akhirnya menjadi kebutuhan nelayan.

Menurut UU no. 31/ 2004 pasal 65 disebutkan bahwa Pemerintah menyerahkan sebagian urusan perikanan kepada Pemerintah Daerah dan Pemerintah dapat menugaskan kepada Pemerintah Daerah untuk melaksanakan urusan tugas pembantuan dibidang perikanan, termasuk disini adalah mengatur tata niaga ikan dan melaksanakan pembinaan mutu hasil perikanan. Tujuan pengaturan tata niaga oleh Pemerintah agar proses tata niaga ikan berjalan tertib sehingga nelayan sebagai produsen, dan pembeli atau konsumen sama-sama memperoleh manfaat dan saling menguntungkan.

Salah satu bentuk pengaturan yang telah diatur oleh Pemerintah adalah mewajibkan setiap hasil tangkapan ikan agar dilakukan proses pelelangan ikan kecuali ikan-ikan untuk ekspor, ikan-ikan dalam jumlah kecil untuk konsumsi nelayan, ikan-ikan hasil tangkapan untuk penelitian. Dengan

demikian proses pelelangan ikan ini ditujukan untuk pengaturan tata niaga ikan di dalam negeri (Mahyuddin, 2008).

Menurut Mahyuddin (2008) agar proses pelelangan ikan ini berjalan lancar, Pemerintah telah membangun tempat pelelangan ikan yang ada di Pelabuhan Perikanan (PP) atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang tersebar di seluruh Indonesia. Tempat pelelangan ikan disuatu pelabuhan perikanan adalah merupakan sentral kegiatan perikanan. Dengan demikian semakin berfungsinya tempat pelelangan ikan untuk aktivitas pelelangan ikan maka semakin berfungsi pula suatu pelabuhan perikanan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pelelangan ikan bermanfaat antara lain untuk meningkatkan nilai jual yang akan diperoleh nelayan yang pada akhirnya akan merubah taraf hidupnya ke arah lebih sejahtera. Walaupun Pemerintah telah mengatur aktivitas pelelangan ikan ini, namun yang berjalan hanya ada di Pulau Jawa saja, sedangkan tempat-tempat lain aktivitas lelang ikan ini belum berjalan.

Pelabuhan Perikanan yang ada di Kabupaten Pacitan salah satunya adalah Pelabuhan Perikanan Pantai Tamperan. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan Kabupaten Pacitan adalah pengembangan dari Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang kondisinya tidak memenuhi untuk sentra kegiatan usaha perikanan tangkap. Saat ini kegiatan operasional maupun pelayanan PPP tidak berjalan dengan baik, dikarenakan beberapa faktor. Hal ini menyebabkan proses pembongkaran ikan tidak memenuhi standar Pelabuhan Perikanan yang disyaratkan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan. Sementara potensi yang berada di perairan Kabupaten Pacitan (Samudera Hindia) masih cukup besar dan masih banyak yang belum dieksploitasi. (Pacitan kab, 2010)

Mengingat sektor perikanan khususnya usaha perikanan tangkap yang dimiliki Kabupaten Pacitan begitu besar, oleh karena itu pembangunan Pelabuhan Perikanan yang ada serta peningkatan kualitas pelayanan pelabuhan merupakan kebutuhan yang diprioritaskan. Hal tersebut juga merupakan salah satu faktor penunjang agar pemanfaatan sumberdaya hayati yang ada bisa maksimal.

Berdasarkan fenomena yang terjadi seperti di atas, maka penelitian ini disusun untuk membantu perencanaan pembangunan Pelabuhan Tamperan Pacitan dari segi kualitas pelayanan di Pelabuhan tersebut.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kinerja dari Tempat Pelelangan Ikan di PPP Tamperan?
2. Belum diketahuinya faktor pendukung dan penghambat dari faktor internal dan eksternal.
3. Bagaimana alternatif strategi perencanaan pengembangan Tempat Pelelangan Ikan di PPP Tamperan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi fisik (sarana dan prasarana), eksistensi, kelayakan teknis, kelayakan fungsional Tempat Pelelangan Ikan PPP Tamperan, aplikasi aturan pelelangan ikan, mekanisme lelang dan pendapatan nelayan setempat.
2. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal
3. Merumuskan pilihan strategi perencanaan pengembangan Tempat Pelelangan Ikan di PPP Tamperan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi

Sebagai suatu referensi tentang pentingnya pengembangan Tempat Pelelangan Ikan menjadi lebih baik lagi

2. Bagi Nelayan

Sebagai suatu informasi pentingnya pengembangan Tempat Pelelangan Ikan menjadi lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat

3. Bagi Instansi

Sebagai suatu bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan mengenai pengembangan Tempat Pelelangan Ikan

#### 1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dikembangkan tiga asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Diasumsikan bahwa Tempat Pelelangan Ikan di PPP Tamperan sekarang ini dalam tahap pengembangan.

2. Diasumsikan Tempat Pelelangan Ikan di PPP Tamperan memegang peranan penting dalam pemasaran dan distribusi ikan di Jawa Timur sehingga dibutuhkan suatu analisa strategi pengembangan Tempat Pelelangan Ikan untuk mengoptimalkan fungsinya.

3. Diasumsikan dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari faktor internal dan eksternal dapat mengoptimalkan fungsi Tempat Pelelangan Ikan di PPP Tamperan.

### 1.6 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini akan dilaksanakan di Tempat Pelelangan Ikan, Pelabuhan Perikanan Pantai Tamperan. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan April 2011, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

KEGIATAN	MARET				APRIL				MEI				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
PERSIAPAN		X	X	X									
PELAKSANAAN					X	X	X						
PENGUMPULAN DATA						X	X	X	X				
PENYUSUNAN LAPORAN										X	X	X	X



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pelelangan Ikan

##### 2.1.1 Pengertian Pelelangan Ikan

Pelelangan ikan adalah suatu kegiatan disuatu tempat pelelangan ikan guna mempertemukan antara penjual dan pembeli ikan sehingga terjadi tawar menawar harga ikan yang mereka sepakati bersama. Dengan demikian pelelangan ikan adalah salah satu mata rantai tata niaga ikan (Mahyuddin, 2008).

##### 2.1.2 Perkembangan Tempat Pelelangan Ikan

Sejak pertama kali TPI dibangun pada tahun 1971 dan sampai saat ini telah terjadi banyak perkembangan. Mulai dari kegagalan dari beberapa tempat pelelangan ikan dalam melaksanakan kegiatan lelang ikan sampai keberhasilan dari beberapa tempat pelelangan ikan. Berikut ini beberapa kondisi TPI yang ada di Pulau Jawa (Pablo, 2006):

1. Tempat Pelelangan Ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan (PPNP), pengelolaannya ditangani oleh KUD makaryo mino dan TPI Pekalongan. Walaupun pengelolaan ada pada KUD makaryo mino tetapi pengamanan areal menjadi tanggung jawab unit pelaksana teknis (UPT) PPNP. Informasi lain menyebutkan bahwa walaupun semua kapal tertampung di TPI namun tidak sedikit nelayan yang menjual hasil tangkapannya ke tengkulak atau pedagang ikan. Alasan yang mendasar adalah ketidakprofesionalan pengelolaan TPI dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan.

2. Tempat Pelelangan Ikan Brondong di Lamongan yang perlu diperluas karena sudah tidak layak lagi untuk digunakan karena tempatnya yang kurang memadai atau melebihi kapasitas (*overload*).

## 2.2 Konsep Manajemen Strategi

### 2.2.1 Pengertian Manajemen Strategi

Manajemen Strategi adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (formulating), penerapan (implementing) dan evaluasi (evaluating keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa datang. (Wahyudi,1996).

Manajemen strategis adalah proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran tersebut, serta mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan organisasi. Manajemen strategis mengkombinasikan aktivitas-aktivitas dari berbagai bagian fungsional suatu bisnis untuk mencapai tujuan organisasi (Wikipedia, 2011)

### 2.2.2 Model Manajemen Strategi

Proses pada manajemen strategi digunakan untuk merumuskan dan mengerahkan suatu kerangka langkah-langkah atau tahap-tahap kegiatan dalam penyusunan manajemen strategis. Para ahli banyak mengemukakan proses manajemen strategi yang berbeda-beda sesuai pemikiran mereka.

Langkah-langkah pada model manajemen strategis menurut Glueck dan Jauch (1998) :

1. Menentukan misi dan tujuan.
2. Menganalisa dan mendiagnosa lingkungan eksternal umum perusahaan yang meliputi sektor sosial ekonomi, teknologi dan pemerintah.

3. Menganalisa dan mendiagnosa lingkungan industri dan lingkungan internasional.
4. Menganalisa dan mendiagnosa lingkungan internal tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan.
5. Menentukan alternatif strategi utama
6. Menentukan alternatif strategi variasi
7. Memilih strategi yang digunakan
8. Mengalokasikan sumberdaya dan mengorganisasikan sesuai dengan strategi.
9. Menyesuaikan kebijaksanaan fungsional dan gaya pelaksanaan dengan strategi.
10. Evaluasi dan pengawasan untuk memastikan strategi pelaksanaan akan dapat mencapai tujuan.

### 2.2.3 Arti Penting dan Manfaat Manajemen Strategi

Dengan menggunakan manajemen strategi sebagai suatu kerangka kerja (*frame work*) untuk menyelesaikan setiap masalah strategis di dalam organisasi terutama berkaitan dengan persaingan, maka peran manajer diajak untuk berpikir lebih kreatif atau berpikir secara strategi.

Pemecahan masalah dengan menghasilkan dan Mempertimbangkan lebih banyak alternatif yang dibangun dari suatu analisa yang lebih teliti akan lebih menjanjikan suatu hasil yang menguntungkan.

Ada beberapa manfaat yang diperoleh organisasi jika mereka menerapkan manajemen strategi, yaitu:

1. Memberikan arah jangka panjang yang akan dituju.
2. Membantu organisasi beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi.

3. Membuat suatu organisasi menjadi lebih efektif
4. Mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu organisasi dalam lingkungan yang semakin beresiko.
5. Aktifitas pembuatan strategi akan mempertinggi kemampuan perusahaan untuk mencegah munculnya masalah di masa datang.
6. Keterlibatan anggota organisasi dalam pembuatan strategi akan lebih memotivasi mereka pada tahap pelaksanaannya.
7. Aktifitas yang tumpang tindih akan dikurangi
8. Keengganan untuk berubah dari karyawan lama dapat dikurangi (Wahyudi, 1996)

Sedangkan Menurut R. A. Supriyono (1990) manajemen strategi mempunyai arti penting dan manfaat sebagai berikut :

1. Strategi merupakan upaya untuk mengantisipasi masalah-masalah dan kesempatan masa depan pada kondisi lingkungan perusahaan yang berubah dengan cepat.
2. Strategi dapat memberikan tujuan dan arah masa depan yang jelas, bermanfaat pada semua karyawan guna :
  - Mengetahui apa yang diharapkan dari karyawan dan kemana arah tujuan perusahaan.
  - Dapat mengurangi konflik yang timbul karena strategi yang efektif mengarahkan karyawan untuk mengikutinya.
  - Memberikan semangat pada karyawan dan manajemen untuk mencapai tujuan.
  - Menjamin adanya dasar pengendalian manajemen atau informasi.

3. Saat ini strategi banyak dipraktekkan dalam lingkungan industri karena membuat tugas para eksekutif puncak lebih mudah dan mengurangi resiko
4. Strategi adalah kacamata yang bermanfaat untuk memonitor apa yang dikerjakan dan apa yang terjadi dalam perusahaan, sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap kesuksesan perusahaan atau malah dapat mengarah pada kegagalan
5. Memberi informasi pada manajemen puncak dalam merumuskan tujuan akhir perusahaan dengan memperhatikan etika masyarakat dan lingkungan
6. Hasil penelitian menunjukkan strategilah yang dapat membantu praktek manajer.
7. Perusahaan yang menyusun strategi umumnya lebih efektif dibandingkan perusahaan yang tidak menyusun strategi.

### 2.3 Perumusan Strategi

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen agar efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan. Tahapan perumusan strategi meliputi penentuan misi perusahaan, tujuan-tujuan yang ingin dicapai, pengembangan strategi dan penetapan pedoman kebijakan.

#### 2.3.1 Misi Perusahaan

Langkah pertama dalam proses manajemen strategi adalah menentukan misi dan tujuan perusahaan. Fred R. David (1993) menyatakan bahwa "*mission statement is a declaration of an organization's reason for being*". Karena peran misi sangat penting dalam proses manajemen strategi,

maka diperlukan suatu kriteria tentang bagaimana pernyataan misi suatu organisasi mampu berperan sebagaimana mestinya.

Misi merupakan yang menjelaskan alasan pokok berdirinya organisasi dan membantu mengesahkan fungsinya dalam masyarakat atau lingkungan. Dalam bentuk yang sederhana pertanyaan misi menjawab, aktivitas apa yang akan dilakukan organisasi agar sosok yang diharapkan tadi (dalam visi) dapat terwujud (Agustianto, 2008)

### 2.3.2 Tujuan Perusahaan

Tujuan adalah hasil akhir dari aktivitas perencanaan. Tujuan merumuskan apa yang akan diselesaikan, kapan akan diselesaikan dan sebaiknya diukur jika memungkinkan (Hunger -Wheelen, 2003).

Pencapaian tujuan merupakan hasil dari penyelesaian misi. Istilah tujuan (*objective*) dan sasaran (*goal*) memiliki perbedaan arti yang dekat, dimana sasaran (*goal*) merupakan pernyataan terbuka yang berisi satu harapan yang akan diselesaikan tanpa perhitungan apa yang akan dicapai dan tidak ada penjelasan waktu penyelesaian.

### 2.3.3 Strategi Perusahaan

Strategi perusahaan merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi akan memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan bersaing. Menurut Jauch dan Glueck (1998) pemilihan strategi dipengaruhi 4 faktor, yaitu:

1. Persepsi manajemen terhadap pihak ekstern. Keberadaan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan eksternalnya. Perusahaan tergantung pada pihak-pihak lain yang meliputi pemilik, pesaing,

konsumen, pemerintah dan lingkungan. Semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak lain maka semakin tidak fleksibel perusahaan tersebut dalam memilih strategi. Perusahaan dapat melaksanakan strategi yang aktif untuk mengurangi ketergantungan terhadap pihak-pihak tertentu.

2. Sikap manajemen terhadap resiko Pemilihan strategi tergantung pada sejauh mana pihak perusahaan dapat mentoleransi resiko.
3. Kesadaran manajemen akan strategi masa lampau Strategi masa lampau merupakan titik tolak dari pemilihan strategi dan sebagai hasilnya akan menghasilkan beberapa alternatif strategi.
4. Hubungan kekuasaan manajerial  
Hubungan yang harmonis antara pimpinan dan karyawan akan membantu cepat terlaksananya pemilihan strategi, sejauh strategi tersebut relevan bagi tujuan perusahaan. Pada dasarnya setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya pasti mempunyai strategi. Namun para pemimpin perusahaan kadang-kadang tidak tahu atau tidak menyadarinya. Bentuk strategi berbeda-beda antar industri, antar perusahaan dan berbeda-beda pula pada masing-masing situasi.

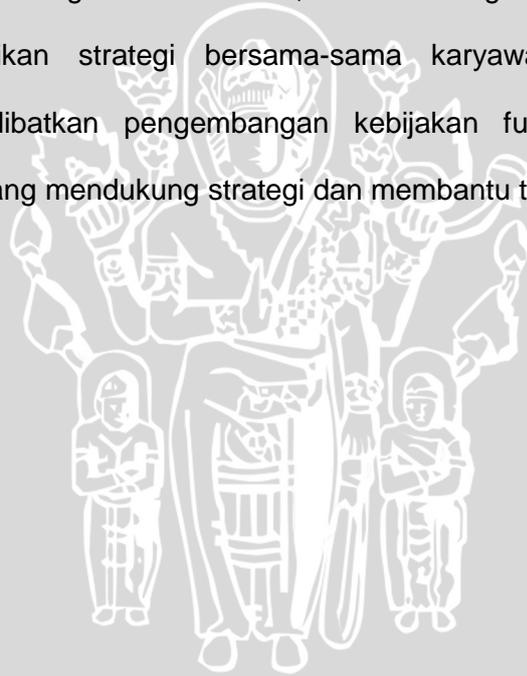
#### **2.4 Implementasi Strategi**

Implementasi strategi merupakan realisasi dari strategi yang telah dipilih. Strategi yang telah dipilih harus dapat dilaksanakan secara konsisten dan untuk itu perlu dibangun suatu struktur organisasi yang relevan, anggaran yang memadai, system yang jelas dan kemampuan para pengelolanya. Pelaksanaan strategi akan mencapai sukses apabila :

1. Adanya kemampuan manager untuk menggerakkan orang secara simultan

2. Pengorganisasian perusahaan harus mencerminkan strategi dan tujuan perusahaan
3. Adanya motivasi yang tinggi
4. Terciptanya budaya yang menggambarkan rasa kesetiakawanan positif yang berkesinambungan
5. Adanya suatu sistem yang jelas untuk mengubungkan strategi-strategi dengan rencana-rencana implementasi (Wikipedia, 2011)

Menurut Supriono (1990) Implementasi strategi adalah penugasan atau penugasan kembali kepada pimpinan perusahaan baik pada tingkat *corporate* maupun tingkat unit bisnis, untuk mengkomunikasikan dan mengimplementasikan strategi bersama-sama karyawan. Implementasi strategi juga melibatkan pengembangan kebijakan fungsional, struktur organisasi, iklim yang mendukung strategi dan membantu tercapainya tujuan-tujuan organisasi.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti dapat menangkap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Untuk menentukan lokasi penelitian terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh peneliti. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Lokasi penelitian berada di Pelabuhan Perikanan Pantai Tamperan Pacitan, Jawa Timur. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Dengan pertimbangan bahwa Pelabuhan Perikanan Pantai Tamperan merupakan Pelabuhan yang memiliki jumlah hasil tangkapan yang tinggi. Sehingga keberadaannya sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat daerah Tamperan.

#### 3.2 Materi Penelitian

Materi yang dipergunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah kondisi umum TPI Tamperan dan SWOT TPI Tamperan.

#### 3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara survey. Definisi penelitian deskriptif menurut Nazir (2003) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Seluruh data yang diperoleh

akan diproses dan diolah dengan suatu analisa kualitatif, yaitu dengan metode analisa *Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats* (SWOT) dan analisa kuantitatif dengan menggunakan *Quantitative Strategies Planning Matrix* (QSPM).

### **3.4 Metode Pemilihan Responden**

Pemilihan responden dilakukan dengan cara purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan pertimbangan responden adalah aktor atau pengguna lahan (*stakeholders*) terdiri dari lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat. Informasi dari responden dilakukan dengan melakukan kegiatan wawancara dengan menggunakan kuisioner yang dilakukan terhadap responden. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 35 orang yang terdiri atas :

1. Pegawai Pelabuhan dan TPI Tamperan
2. Para Pengambek / pengusaha perikanan
3. Nelayan

### **3.5 Ruang Lingkup/Kajian Penelitian**

Masalah yang dianalisis adalah pelelangan ikan yang kasusnya terjadi di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan. Setelah data diperoleh dicoba untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan pembahasan masalah sebagai berikut:

#### **3.5.1 Kajian Eksistensi Pelelangan Ikan**

Kajian apakah pelelangan ikan itu diperlukan atau tidak, akan ditinjau dari berbagai aspek diantaranya aspek ekonomi dan aspek sosial-budaya. Tinjauan aspek ekonomi diarahkan kepada keuntungan yang didapat nelayan apabila

mengikuti pelelangan ikan, aspek sosial dibahas masalah sosial atau hubungan yang terjadi diantara nelayan akibat adanya aktivitas pelelangan ini, aspek budaya dikaji adanya pelelangan ikan apakah terjadi perubahan tingkah laku mereka dalam dunia perikanan.

### 3.5.2 Kajian Kelayakan Tempat Pelelangan Ikan

Menurut Amin (2005) dalam Mahyudin (2008) mengatakan bahwa analisa kelayakan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) digunakan untuk mengukur apakah TPI tersebut layak dan telah memenuhi persyaratan sebuah TPI. maka digunakan penilai kualitatif dan kuantitatif terhadap bangunan TPI, kondisi lantai TPI, penerangan, ketersediaan air bersih, *drainase*, dinding dan lantai, peralatan timbang, bak sampah, pagar pengaman, dan penyediaan area parkir kendaraan.

Menurut Amin (2005) dalam Mahyudin (2008), persyaratan konstruksi dan kelengkapan konstruksi di sebuah TPI adalah:

1. Lantai TPI memiliki kemiringan 2% agar benda cair segera meluncur/mengalir ke saluran *drainase*.
2. Bangunan TPI bentuknya terbuka dan bebas cahaya dan udara masuk.
3. Dipinggir/ditiang TPI dipasang kran air agar memudahkan dalam pencucian ikan atau lantai TPI.
4. Penerangan TPI secukupnya.
5. Dinding TPI dari keramik agar mudah dibersihkan.
6. Sepanjang/sekeliling TPI dibuat pagar dan ada pintu agar tidak semua bisa masuk ke dalam TPI.
7. Diruang TPI disediakan tempat-tempat sampah.

Bobot yang digunakan yaitu angka 3 (baik), 2 (sedang, 1 (kurang) dan 0 (tidak ada)

Tabel 1. Metode Penilaian Kelayakan TPI Secara Teknis (*Skoring*)

No.	Hasil Observasi	Kriteria Nilai	Bobot
1	Bangunan TPI Jumlah secukupnya, desain lengkap Jumlah kurang, kurang lengkap Jumlah sangat kurang Tidak tersedia	B S K TA	3 2 1 0
2	Kondisi lantai TPI Kemiringan 2% Kemiringan 1,9% - 1% Kemiringan 0,9% - 0,0%	B S K	3 2 1
3	Penerangan Tersedia lengkap Cukup Kurang Tidak tersedia	B S K TA	3 2 1 0
4	Ketersediaan air bersih Cukup dan tekanan air $\pm 1,4 \text{ kg/cm}^2$ Cukup dengan tekanan $< \pm 1,4 \text{ kg/cm}^2$ Kurang Tidak tersedia.	B S K TA	3 2 1 0
5	<i>Drainase</i> Berfungsi dengan baik Kondisi sedang Tidak berfungsi Tidak tersedia	B S K TA	3 2 1 0

6	Peralatan timbang		
	Tersedia telah mencukupi	B	3
	Tersedia tetapi tidak cukup	S	2
	Tersedia, sangat kurang	K	1
	Tidak tersedia	TA	0
7	Tempat sampah		
	Tersedia cukup dan lengkap	B	3
	Kurang lengkap	S	2
	Sangat kurang	K	1
	Tidak tersedia.	TA	0
8	Pagar Pengaman		
	Tersedia dan keadaan bagus	B	3
	Tersedia dan sebagian dalam kondisi rusak	S	2
	Rusak semua	K	1
	Tidak tersedia	TA	0
9	Area Parkir Kendaraan		
	Luas dan bisa menampung kendaraan	B	3
	Tidak begitu luas dan cenderung sempit	S	2
	Sempit	K	1
	Tidak tersedia area parkir	TA	0

Keterangan:

(B) : Baik

(S) : Standar/sedang

(K) : Kurang

(TA): Tidak ada/tidak tersedia

Interpretasi penilaian terhadap tingkat kelayakan teknis TPI:

1. Nilai >16,8 TPI layak secara teknis.
2. Nilai 9,6 -16,8 TPI termasuk dalam kategori standar/sedang.
3. Nilai <9,6 TPI termasuk tidak layak.

### 3.5.3 Kajian Fungsi Tempat Pelelangan Ikan

Menurut Dirjen Perikanan (1987) dalam Mahyudin (2008) mengatakan bahwa analisis fungsi tempat pelelangan ikan (TPI) yaitu untuk mengukur apakah TPI tersebut berfungsi atau tidak maka digunakan penilai kualitatif dan kuantitatif terhadap penyediaan sarana, peningkatan kesejahteraan nelayan, penyediaan data statistik, pembinaan mutu hasil perikanan, fasilitator pembentukan harga dan sumber pendapatan daerah. Bobot yang digunakan yaitu angka 3 (baik), 2 (sedang), 1 (kurang) dan 0 (tidak ada).

**Tabel 2. Metode Penilaian Dalam Uji Fungsional TPI (Skoring)**

No.	Hasil Observasi	Kriteria Nilai	Bobot
1	Penyediaan sarana		
	- Lengkap dan telah dapat menunjang kegiatan operasional lelang di dalam Pelabuhan	B	3
	- Lengkap tetapi belum dapat menunjang kegiatan operasional lelang di dalam Pelabuhan	S	2
	- Tidak lengkap	K	1
	- Tidak tersedia	TA	0

2	Meningkatkan kesejahteraan nelayan		
	- Telah mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan	B	3
	- Belum dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan	S	2
	- Tidak dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan	K	1
3	Menyiapkan Data-data Statistik		
	- Lengkap dengan akurasi >70%	B	3
	- Akurasi data 40 -70 %	S	2
	- Tidak akurat <40%	K	1
	- Tidak tersedia	TA	0
4	Pembinaan Mutu Hasil Perikanan		
	- Lengkap (jumlah maupun kondisi peralatan yang baik)	B	3
	- Standar	S	2
	- Kurang	K	1
	- Tidak tersedia	TA	0
5	Fasilitator pembentukan harga		
	- Ada	B	3
	- Standar	S	2
	- Kurang	K	1
	- Tidak tersedia	TA	0
6	Sumber PAD		
	- Retribusi berjalan sesuai peraturan	B	3
	- Berjalan tetapi tidak sesuai dengan peraturan	S	2

- Tidak berjalan	K	1
- Tidak ada	TA	0

Keterangan:

(B) : Baik

(S) : Standar/sedang

(K) : Kurang

(TA): Tidak ada/tidak tersedia

Interpretasi penilaian terhadap tingkat kelayakan fungsional TPI:

1. Nilai >16,8 bahwa TPI layak secara fungsional.
2. Nilai 9,6 - 16,8 TPI termasuk standar/sedang secara fungsional.
3. Nilai <9,6 TPI tidak layak secara fungsional.

#### 3.5.4 Kajian Aplikasi Aturan Pelelangan Ikan

Kajian aturan yakni menelaah peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pengelolaan pelelangan ikan baik yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.

#### 3.5.5 Kajian Mekanisme Pelelangan Ikan

Mekanisme pelelangan ikan yakni menelaah peraturan-peraturan berkaitan dengan bagaimana prosedur dalam melakukan lelang ditempat pelelangan ikan.

### 3.6 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

#### 3.6.1 Data Primer

Menurut Nasir (2003), data primer adalah data dari sumber primer dan di ambil secara langsung dari kegiatan atau obyek yang diamati. Data primer dalam penelitian ini didapat dengan cara :

1. Wawancara adalah cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab kepada pihak manajemen dan bagian-bagian yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung (Singarimbun dan Efendi, 1989).
2. Observasi langsung adalah metode pengamatan secara langsung (Nazir, 2003). Metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sesuai dengan yang disaksikan dengan mengandalkan penglihatan dan pendengaran. Yaitu dengan pencatatan data yang dibutuhkan selama penelitian ini
3. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan mencatat atau menyalin dokumen atau catatan yang dapat bersumber dari lembaga pemerintah, maupun referensi lainnya yang berguna bagi kegiatan penelitian.
4. Questioner, yaitu pengumpulan data penelitian pada kondisi tertentu kemungkinan tidak memerlukan kehadiran peneliti. Pertanyaan peneliti dan jawaban responden dapat dikemukakan secara tertulis melalui alat questioner. Questioner yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat terstruktur yaitu memberikan pertanyaan terhadap respon masyarakat secara kontinyu (Silalahi, 2003).

### 3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli. Sumber sekunder berisi data dari tangan kedua atau dari tangan kesekian yang baik penyidik tidak mungkin berisi data yang seasli sumber data primer (Surachmad, 1985). Data sekunder pada penelitian ini juga didapatkan dari instansi terkait yaitu TPI dan PPP Tamperan. Selain itu, data sekunder juga didukung dari studi pustaka terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya atau kajian – kajian yang lain.

Studi pustaka dilakukan untuk menentukan pendekatan teoritik termasuk pengumpulan data sekunder yang sesuai dengan permasalahan penelitian, baik berupa tulisan-tulisan yang dimuat dalam buku-buku teks, jurnal ataupun penelitian sebelumnya (Nazir, 2003).

### 3.7 Metode Analisa data

Analisa data dilakukan secara deskriptif terhadap data – data seputar pengembangan TPI Tamperan dengan melibatkan komponen – komponen yang ada di dalamnya dengan menggunakan analisa *Strenght, Weaknesses, Opportunities, and Thearts* (SWOT) dan *Quantitative Strategies Planning Matrix* (QSPM).

Untuk jelasnya, proses penyusunan perencanaan strategis dapat dilihat pada kerangka formulasi strategis seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini :

<b>1. TAHAP MASUKAN (Input Stage)</b>
a. Matrik Evaluasi Faktor Eksternal b. Matrik Evaluasi Faktor Internal
<b>2. TAHAP ANALISIS</b>
Matrik SWOT Matrik Grand Strategi
<b>3. TAHAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN</b>
Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif <i>Quantitative Strategies Planning Matrix (QSPM)</i>

Gambar 1. Tahapan Perencanaan Strategi

### 3.7.1 Tahap Masukan

Tahap ini pada dasarnya tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data. Tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra analisis. Pada tahap ini data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan data internal. Model yang dipakai pada tahap ini terdiri dari: matriks faktor strategi eksternal dan matriks faktor strategi internal.

#### a) Matriks Faktor Strategi Eksternal

Setelah faktor-faktor strategis eksternal TPI Tamperan diidentifikasi, suatu tabel *External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)* disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi eksternal. Untuk membuat matrik faktor strategi eksternal tersebut, terlebih dahulu harus melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan pembuatan matrik faktor strategis eksternal adalah sebagai berikut :

1. Susunlah dalam kolom 1 beberapa peluang dan ancaman (5-10 peluang dan ancaman).
2. Beri bobot masing-masing dalam kolom 2 sesuai prioritasnya. Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0.
3. Hitung rating untuk masing-masing faktor antara 1-4 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi yang ada.

Untuk kekuatan

Untuk kelemahan

1 = Sangat Kurang

1 = Sangat Ringan

2 = Kurang

2 = Ringan

3 = Cukup

3 = Cukup

4 = Besar

4 = Berat

4. Diperoleh skor pembobotan dengan mengalikan antara bobot dan rating masing-masing faktor.
5. Diperoleh nilai total pembobotan yang dapat menentukan tindakan sebagai reaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

b) Matriks Faktor Strategi Internal

Setelah faktor-faktor strategis internal suatu perusahaan diidentifikasi, suatu label *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *Strength* dan *Weakness* perusahaan. Untuk membuat matrik faktor strategi internal tersebut, terlebih dahulu harus melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan pembuatan matrik faktor strategis internal adalah sebagai berikut :

1. Susunlah dalam kolom 1 beberapa Kekuatan serta kelemahan.
2. Beri bobot masing-masing dalam kolom 2 sesuai prioritasnya. Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0.
3. Hitung rating untuk masing-masing factor antara 1-4 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi yang ada.

Untuk kekuatan

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Cukup

4 = Besar

Untuk kelemahan

1 = Sangat Ringan

2 = Ringan

3 = Cukup

4 = Berat

4. Diperoleh skor pembobotan dengan mengalikan antara bobot dan rating masing-masing faktor.
5. Diperoleh nilai total pembobotan. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan TPI Tamperan dengan TPI lainnya.

### 3.7.2 Tahap Analisis

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Beberapa model yang dapat digunakan diantaranya yaitu: Matriks SWOT dan Matriks *Grand Strategi*.

#### a) Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan

ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan (Rangkuti, 2005).

Dengan demikian perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT (Rangkuti, 2005).

Rangkuti (2005), menyebutkan bahwa SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *opportunities* dan *Threats* yang dihadapi oleh lingkungan perusahaan. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*). Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi. Matriks SWOT merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu para manajer mengembangkan empat tipe strategi. Keempat tipe strategi yang dimaksud adalah :

1. Strategi *Strength-Opportunities* (SO) / *Agresif*

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

2. Strategi *Weakness-Opportunities* (WO) / *Turn-around*

Strategi ini bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan internal perusahaan dengan memanfaatkan peluang-peluang eksternal. Kadang kala perusahaan menghadapi kesulitan untuk memanfaatkan peluang-peluang

karena adanya kelemahan-kelemahan internal. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah kesenjangan teknologi ini adalah melalui strategi WO, yakni dengan mengadakan suatu kerjasama dengan perusahaan lain yang memiliki kompetensi.

3. Strategi *Strength-Threat (ST) / Diversifikasi*

Melalui strategi ini perusahaan berusaha untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal. Hal ini bukan berarti perusahaan yang tangguh harus selalu mendapatkan ancaman.

4. Strategi *Weakness-Threat (WT) / Defensif*

Strategi ini merupakan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman. Sejumlah perusahaan yang dihadapkan pada sejumlah kelemahan internal dan ancaman eksternal sesungguhnya berada dalam posisi yang berbahaya. Ia harus berjuang untuk tetap dapat bertahan dengan melakukan strategi-strategi seperti *merger, declared bankruptcy, retrench* atau *liquidation*.

**Tabel 3. Matrik Analisis SWOT**

<b>IFAS</b>	<b>STRENGTH (S)</b> • Tentukan faktor-faktor kekuatan internal	<b>WEAKNESSES (W)</b> • Tentukan faktor-faktor kelemahan internal
<b>EFAS</b>		
<b>OPPORTUNIES (O)</b> • Tentukan faktor peluang eksternal	<b>STRATEGI SO</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>STRATEGI WO</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>TREATH (T)</b> • Tentukan faktor ancaman eksternal	<b>STRATEGI ST</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>STRATEGI WT</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

b) *Matriks Grand Strategi*

Matriks *Grand Strategi* dapat ditentukan dengan menggambarkan analisa strategis yang sudah dirumuskan dalam kuadran. Dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Matrik Grand Strategi

Keterangan kuadran :

**Kuadran i** :Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Karena dalam kondisi ini selain kekuatan, peluang yang dimiliki juga dapat dimanfaatkan. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Pada kuadran 1 mendukung strategi agresif artinya suatu strategi yang sangat menguntungkan karena pada posisi ini perusahaan sedang mengalami pertumbuhan yang bagus. Maka strategi yang dapat dilakukan dengan cara melakukan pengembangan produk baru, penambahan kualitas produk maupun meningkatkan perluasan usaha.

**Kuadran ii** :Meskipun menghadapi berbagai ancaman, masih ada kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk atau pasar).

Pada kuadran 2 mendukung strategi diversifikasi artinya pada umumnya strategi ini dilakukan pada perusahaan yang mempunyai kinerja yang kurang

baik. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut perusahaan akan melakukan penganeekaragaman usaha, melakukan perubahan bentuk atau pengembangan eksternal (*weaknesses*) melalui akuisisi. Akuisisi dapat dilakukan dengan cara pembelian terhadap suatu perusahaan yang kemudian akan dijadikan sebagai cabang/devisi operasi.

**Kuadran iii** :Fokus dalam strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.

Pada kudran 3 mendukung strategi *turn around* artinya posisi perusahaan pada peluang (*opportunities*) yang sangat menarik namun kurang begitu kritis. Strategi yang dapat dilakukan adalah kontraksi dan konsolidasi. Maksud dari strategi kontraksi disini adalah memadatkan manajemen perusahaan untuk mengurangi biaya-biaya yang tidak perlu dan menggunakan biaya tersebut untuk kegiatan fungsional. Sedangkan strategi konsolidasi dilakukan untukmempertahankan orang-orang terbaik perusahaan, maka semua karyawan dapat dilibatkan dalam meningkatkan produktifitas perusahaan.

**Kuadran iv** :Merupakan kondisi yang sangat tidak menguntungkan dengan menghadapi ancaman dan kelemahan internal sekaligus.

Pada kuadran 4 mendukung strategi *defensif* artinya kondisi perusahaan pada posisi ini sangatlah tidak menguntungkan, ketika suatu perusahaan mengalami situasi yang terpuruk dengan posisi kelemahan dan daya tariknya rendah alternatif keputusan manajemen menjadi terbatas. Maka strategi yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan strategi bertahan (diam) atau melakukan likuidasi. Bertahan ini dapat dilakukan dengan cara diam sejenak atau berlanjut dengan penuh kewaspadaan. Tujuan dari melakukan strategi diam adalah untuk memungkinkan perusahaan melakukan konsolidasi (penguatan) kekuatannya. Sedangkan strategi likuidasi atau mengakhiri perusahaan dilakukan untuk mengubah sebanyak mungkin kekayaan yang

dapat dijual ke dalam bentuk kas, yang kemudian akan dibagikan kepada para pemegang saham setelah membayar hutang-hutangnya.

### 3.7.3 Tahap Pengambilan Keputusan

Menurut Iskandarini (2002), *Quantitative Strategies Planning Matrix* (QSPM) adalah alat yang direkomendasikan bagi para ahli strategi untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternative secara objektif, berdasarkan *critical success factors Internal-external* yang telah diidentifikasi sebelumnya. Jadi, secara konseptual, tujuan QSPM adalah untuk menetapkan kemenarikan relative (*relative attractiveness*) dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan.

Langkah-langkah pengembangan matriks QSP sebagai berikut:

1. Buatlah daftar faktor eksternal (Peluang/ancaman) dan faktor internal (kekuatan/kelemahan) disebelah kiri dari kolom matrik QSPM.
2. Berilah bobot untuk setiap faktor eksternal dan internal
3. Analisis matrik yang sesuai dari langkah kedua dengan mengidentifikasi strategi alternatif yang harus diimplementasikan.
4. Tetapkan *Attractiveness Score* (AS), yaitu nilai yang menunjukkan kemenarikan relatif untuk masing-masing strategi yang terpilih. AS ditetapkan dengan cara meneliti masing-masing eksternal and internal *critical success factors*. Tentukan bagaimana peran dari tiap faktor dalam proses pemilihan strategi yang sedang dibuat. Jika peran dari faktor tersebut besar, maka strategi-strateginya harus dibandingkan relatif pada faktor utama itu. Secara terinci, nilai *Attractiveness Score* harus ada pada masing-masing strategi untuk menunjukkan kemenarikan relatif dari satu strategi terhadap strategi lainnya. Batasan nilai AS adalah 1 = tidak memiliki dampak

terhadap strategi alternatif; 2 = tidak memiliki daya tarik; 3 = daya tariknya rendah; 4 = daya tariknya sedang; 5 = daya tariknya tinggi.

5. Hitunglah *Total Attractiveness Score* (TAS). TAS didapatkan dari perkalian *Weight* (Tahap 2) dengan AS (Tahap 4) pada masing-masing baris. TAS menunjukkan *relative attractiveness* dari masing-masing alternatif strategi.
6. Hitung *Sum Total Attractiveness Score*. Jumlahkan semua TAS pada masing-masing kolom QSPM. Dari beberapa nilai TAS yang didapat, nilai TAS dari alternative strategi yang tertinggi adalah yang menunjukkan bahwa strategi itu menjadi pilihan utama. Nilai TAS terkecil menunjukkan bahwa alternatif strategi ini menjadi pilihan terakhir.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Letak Geografis dan topografi Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan terletak di pesisir selatan Propinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah. Secara administrative terbagi atas 12 wilayah kecamatan, 5 kelurahan, dan 171 desa dengan posisi antara 110°55" – 111°25" Bujur Timur dan 7°55" – 8°17" Lintang Selatan. Luas keseluruhan Kabupaten Pacitan adalah 1.389,8742 km<sup>2</sup> dengan luas wilayah laut mencapai 523,82 km<sup>2</sup>. Potensi yang dimiliki cukup beragam mulai dari potensi kelautan, potensi pesisir dan potensi untuk pengembangan budidaya ikan di wilayah darat. Kabupaten Pacitan terletak di sebelah Barat Daya Provinsi Jawa Timur yang terletak 276 km dari kota Surabaya, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan ± 140 km dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan Terletak di Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Kelurahan Sidoharjo terletak di wilayah tepi pantai / pesisir dan merupakan dataran rendah. Sehingga Kelurahan Sidoharjo mempunyai potensi perikanan yang cukup menjanjikan. Secara geografis, batas – batas wilayah Kelurahan Sidoharjo adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kel. Bangunsari dan Kel. Pucangsewu
- Sebelah Timur : Kel. Baleharjo dan Kel. Ploso
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Dadapan

Keadaan topografi atau bentang lahan secara umum Kelurahan Sidoharjo mempunyai luas dataran 723,430 Ha. Iklim yang ada di daerah lokasi penelitian

sama dengan daerah-daerah lain di wilayah Kabupaten Pacitan yaitu beriklim tropis dengan pembagian dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan lamanya 8 bulan sedangkan musim kemarau lamanya 4 bulan dengan jumlah curah hujan 28 - 30 mm/th dan tinggi tempat dari permukaan laut adalah 1-2 meter.

#### 4.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Kelurahan Sidoharjo sebagian besar adalah suku Jawa dan Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa. Jumlah total penduduk Kelurahan Sidoharjo yaitu sejumlah 6.961 jiwa yang terdiri dari 3.411 jiwa adalah penduduk laki-laki dan 3.550 jiwa adalah penduduk perempuan. Untuk melihat jenis dan komposisi mata pencaharian penduduk Kelurahan Sidoharjo dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Jumlah penduduk Kelurahan Sidoharjo berdasarkan mata pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Prosentase %
1	Petani	1.260	29 %
2	Buruh/swasta	1.840	43 %
3	Pegawai negeri	460	10 %
4	Pengrajin	12	0,3 %
5	Pedagang	36	0,8 %
6	Nelayan	70	1 %
7	Pengangkutan	24	0,6 %
8	ABRI	40	0,9 %
9	Pengusaha sedang/besar	2	0,05 %
10	Peternak	529	12 %
	Jumlah	4.273	100 %

Sumber : Kantor Kelurahan Sidoharjo Kabupaten Pacitan, 2011

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa penduduk Kelurahan Sidoharjo sekitar 1.840 orang bermata pencaharian sebagai Buruh/swasta. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar diantara mata pencaharian lainnya. Hal ini

dikarenakan Kelurahan tersebut merupakan daerah pusat industri di tingkat Kabupaten Pacitan.

Penduduk Kelurahan Sidoharjo mayoritas beragama Islam, sedangkan agama yang lain jumlahnya sedikit. Dengan jumlah penganut agama Islam sebanyak 6.918 orang kemudian agama Kristen sebanyak 37 orang dan katolik sebanyak 6 orang Data penduduk berdasarkan agama yang dianut dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Data Penduduk Berdasarkan Agama yang dianut di Kelurahan Sidoharjo**

No	Agama	Jumlah	Prosentase %
1	Islam	6.918	99 %
2	Kristen	37	0,8 %
3	Katolik	6	0,2 %
4	Hindu	-	
5	Budha	-	
	Jumlah	6.961	100 %

Sumber : Kantor Kelurahan Sidoharjo Kabupaten Pacitan, 2011

Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan sebagian besar belum sekolah sebanyak 324 orang, tamat SD/ sederajat sebanyak 420 orang, tamat SLTP/ sederajat sebanyak 630 orang, tamat SLTA/ sederajat sebanyak 764 orang, tamat perguruan tinggi sebanyak 223 orang, dan tidak tamat SD/ sederajat sebanyak 60 orang. Selengkapnya data tentang jumlah penduduk Kelurahan Sidoharjo berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Kelurahan Sidoharjo berdasarkan tingkat pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase %
1	Belum sekolah	324	13 %
2	Tidak tamat SD/ sederajat	60	2,5 %
3	Tamat SD/ sederajat	420	17 %
4	Tamat SLTP/ sederajat	630	26 %
5	Tamat SLTA/ sederajat	764	32 %
6	Tamat D-1	84	3 %
7	Tamat D-3	20	0,8 %
8	Tamat S-1	61	2 %
9	Tamat S-2	10	0,4 %
10	Tamat S-3	12	0,5 %
	Jumlah	2.385	100 %

Sumber : Kantor Kelurahan Sidoharjo Kabupaten Pacitan, 2011

Menurut data dari Kelurahan Sidoharjo (tabel 6), pada tingkat pendidikan, penduduk Kelurahan Sidoharjo termasuk daerah yang memiliki tingkat yang cukup baik karena sebagian besar dari mereka pernah bersekolah, mengingat secara umum tingkat pendidikan nelayan penduduk di kawasan pesisir umumnya rendah. Jumlah tersebut diharapkan dapat terus meningkat dengan bertambahnya sarana pendidikan serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Wawasan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga akan memajukan tingkat perekonomian Tamperan terutama pada sektor perikanan.

Berdasarkan penggolongan usia, penduduk Kelurahan Sidoharjo paling banyak berada pada umur kurang dari 15 tahun sebanyak 2.169 orang, sedangkan yang paling rendah berada pada kisaran di atas 65 tahun yaitu sebanyak 1.239 orang. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Jumlah Penduduk Kelurahan Sidoharjo berdasarkan Umur**

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase %
1	Lebih dari 65 Tahun	320	5 %
2	55 – 65 Tahun	570	10 %
3	45 – 54 Tahun	378	7 %
4	35 – 44 Tahun	1.328	24 %
5	25 – 34 Tahun	1.308	24 %
6	15 – 24 Tahun	586	10 %
7	Kurang dari 15 Tahun	899	16 %
	Jumlah	5.389	100 %

Sumber : Kantor Kelurahan Sidoharjo Kabupaten Pacitan, 2011

Sebagian besar nelayan Kelurahan Sidoharjo berlatar belakang suku Jawa yaitu sebesar 25%. Nelayan Tamperan juga terdiri dari beberapa suku selain suku Jawa antara lain suku Bugis (Sulawesi) sebesar 75%. Adanya berbagai macam suku tersebut dikarenakan banyaknya pekerja dari luar yang menjadi nelayan di Tamperan, Kelurahan Sidoharjo.

#### 4.2 Kondisi Perikanan

Wilayah perairan di Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Kedalaman lautnya lebih dari 200 meter, sehingga dapat dikategorikan sebagai laut dalam. Jenis alat tangkap yang beroperasi di Tamperan adalah pukot cincin, pukot pantai, pancing rawe, pancing ulur, pancing tonda, dan pancing klitik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Jumlah Alat Tangkap menurut Jenisnya di Tamperan tahun 2011**

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah	Prosentase %
1	Pukat cincin	23	1 %
2	Dogol	28	2 %
3	Payang	44	3 %
4	Pukat pantai	15	1 %
5	Rawai Hanyut	230	18 %
6	Pancing Ulur	56	4 %
7	Pancing Tonda	810	65 %
8	Jaring Klitik	23	1 %
	Jumlah	1.229	100 %

Sumber : Data Tahunan UPT PPP Tamperan Tahun 2011 bulan Maret

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah alat tangkap yang ada di PPP Tamperan adalah pukat cincin, Dogol, payang, pukat pantai, rawai hanyut, pancing ulur, pancing tonda, dan pancing klitik. Untuk tahun 2011 jumlah alat tangkap terbanyak adalah pancing Tonda yaitu sebanyak 810 unit, sedangkan untuk alat tangkap yang paling sedikit jumlahnya adalah pukat pantai yaitu sebanyak 15 unit.

Karakteristik perikanan multi-gear yang terdapat di Jawa Timur, merupakan suatu alat tangkap yang tidak hanya menangkap satu jenis spesies saja, akan tetapi satu spesies ikan dapat ditangkap oleh lebih dari satu jenis alat tangkap. Secara umum produksi ikan pelagis kecil di TPI Tamperan banyak tertangkap dengan alat tangkap purse seine, payang, rawai hanyut, pukat pantai dan jaring klitik. Sedangkan jenis ikan yang tertangkap di perairan Tamperan adalah layang, cakalang, tenggiri, laura, udang rebon, julung-julung, tuna, lemadang, tongkol, udang lobster, dan lain-lain. Untuk mengetahui hasil produksi ikan 5 tahun terakhir yang didaratkan di TPI Tamperan dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini.

**Tabel 9. Data Produksi Penangkapan Ikan di TPI Tamperan 5 tahun**

No.	Tahun	Produksi (kg)	Keterangan	Prosentase %
1.	2006	685.697	-	6 %
2.	2007	1.265.697	Meningkat	11 %
3.	2008	1.696.835	Meningkat	15 %
4.	2009	3.607.119	Meningkat	32 %
5.	2010	4.013.456	Meningkat	35 %
	jumlah	11.268.804		100 %

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Pacitan Tahun 2011

Untuk data produksi ikan yang didaratkan di PPP Tamperan yang tercatat adalah data dari tahun 2006-2010, untuk tahun sebelumnya data tidak ada karena administrasi pencatatan data produksi pada waktu itu belum dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah produksi perikanan tangkap tertinggi pada tahun 2010 yaitu sebanyak 4.013 ton, sedangkan paling rendah pada tahun 2006 yaitu sebesar 685 ton.

### 4.3 Keadaan Umum Tempat Pelelangan Ikan

#### 4.3.1 Sejarah Berdirinya TPI

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Tamperan dibangun pada tahun 2007 oleh Dinas Perikanan Propinsi Jawa Timur.

Penyelenggara Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tamperan pada tahun 2009 diserahkan kepada Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Pacitan. Hal ini belum bisa berjalan dengan baik karena di sana-sini masih banyak kendala, di antaranya :

- Tidak adanya pedagang besar serta adanya pengambek (Juragan laut/pedagang pemodal ) sebagai salah satu pihak yang dianggap memiliki hak penuh terhadap hasil tangkapan nelayan tamperan, sehingga proses lelang hanya berjalan 2 – 3 hari saja.
- Kurangnya tenaga TPI yang handal dalam menangani TPI.
- Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki TPI, dan lain sebagainya.

Jadi TPI sifatnya hanya menarik retribusi dan belum bisa melaksanakan sistem lelang dengan benar. Pelaksanaan Tempat Pelelangan Ikan semacam ini berlangsung hingga tahun 2011 dikelola oleh Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Kecamatan Pacitan. Perlu untuk diketahui bahwa pada tahun 1998 dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri, perihal tentang adanya penghapusan segala pungutan yang sifatnya memberatkan masyarakat. Sejak itulah penarikan retribusi di TPI ditiadakan sehingga pelelangan ikan di TPI tidak berjalan.

Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Jawa Timur dalam menyikapi adanya Instruksi Menteri Dalam Negeri tersebut akhirnya menerbitkan Peraturan Daerah baru yaitu Perda Nomor 14 Tahun 1998 yang diistilahkan pelaksanaan Pasar Grosir. Dari dasar hukum Pasar Grosir (Perda 05 Tahun 2002)

dilaksanakan oleh Koperasi Unit Desa (KUD) Mina hingga tahun 2011. Sesuai hasil evaluasi penyelenggaraan tempat pelelangan ikan (TPI) sangat memuaskan bagi para pengguna TPI maupun pemerintah. Dasar pelaksanaan tetap mengacu pada Perda 14 Tahun 1998, namun pelaksanaannya kurang berhasil dikarenakan :

- Dampak dari instruksi Menteri Dalam Negeri masih kuat sehingga masyarakat tidak mau bayar retribusi bahkan berdasarkan Perda 14 Tahun 1998 semestinya retribusi yang dikenakan 5% ditawar hingga 3%, ini pun hanya sebagian kecil yang mau membayar.
- Tidak adanya modal yang diberikan dari pemerintah kepada nelayan oleh karena itu nelayan terikat dengan pedagang pemodal sehingga tidak bisa dilakukan pelelangan.

Sejalan berlakunya Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 05 Tahun 2002, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pacitan mempunyai tugas pokok melaksanakan kewenangan Otonomi Daerah dalam rangka pelaksanaan tugas Desentralisasi di bidang kelautan dan perikanan. Di dalamnya tercermin kewenangan dalam bidang penetapan kebijakan, penyelenggaraan riset, penyusunan rencana, penerapan kebijakan, pengawasan usaha dan pembinaan nelayan serta petani ikan.

#### 4.3.2 Struktur Organisasi TPI

Sebagaimana berdasarkan Peraturan Daerah Nomor : 05 / 2002, bahwa Bupati menetapkan Petunjuk pelaksanaan perda No. 05/2002 Kepala Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Pacitan sebagai penyelenggara Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kecamatan Pacitan, sehingga Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Pacitan menyikapinya dengan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 16/2002 menunjuk Koperasi Unit Desa Mina Pacitan sebagai Pelaksana lelang di TPI Tamperan. Maka susunan organisasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tamperan terdiri dari :

1. Kepala tempat pelelangan ikan (TPI)
  - a. Melaksanakan dan mengkoordinasikan pengelolaan, pemeliharaan, dan pengembangan sarana dan prasarana tempat pendaratan dan pelelangan ikan.
  - b. Melaksanakan penataan dan memberikan pelayanan kepada nelayan, kapal perikanan, bakul dan pelaku usaha lainnya.
  - c. Memimpin dan bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan pelelangan ikan.
  - d. Bertanggung jawab atas kelancaran administrasi pelelangan dan pelaksanaan mekanisme pelelangan ikan.
  - e. Bertanggung jawab atas ketertiban dan keamanan di TPI.
  - f. Bertanggung jawab atas ketertiban, kelancaran pungutan retribusi serta menyetorkan secara teratur.
  - g. Mengatasi hambatan yang timbul agar tidak terjadi adanya stagnasi kerja (kevakuman petugas).
  - h. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait lainnya dalam mendukung pengelolaan tempat pendaratan dan pelelangan ikan.

- i. Melakukan koordinasi dengan badan pengawas dan fasilitasi atas penyelesaian konflik di antara para nelayan, bakul dan pihak terkait.
- j. Melaporkan hasil pekerjaannya kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan.

## 2. Juru Tulis

- Mengatur penggunaan alat tulis yang ada di TPI
- Mengatur nelayan dan pedagang yang diperbolehkan ikut pelelangan demi kelancaran dan keamanan pelaksanaan lelang
- Membuat catatan dan laporan kegiatan pelelangan meliputi jumlah kapal yang melelang ikanya, jumlah dan jenis ikan yang dilelang dan jumlah retribusi yang diperoleh
- Melaksanakan kegiatan Tata usaha pelelangan

## 3. Juru Lelang

- Menata ikan yang masuk ke ruang lelang
- Melaksanakan lelang secara terbuka
- Mencatat pemilik ikan, pedagang yang menang lelang, jumlah dan jenis ikan serta besar nilai lelang
- Mengisi karcis lelang untuk pemilik ikan, peserta lelang, arsip

## 4. Juru Timbang

- Melaksanakan penimbangan ikan yang masuk pelelangan
- Memberikan nota pada tiap keranjang ikan yang ditimbang menunjukkan jumlah, jenis, nama pemilik ikan
- Mencatat hasil penimbangan ikan yang di lelang

#### 5. Juru Bayar

- Menagih/ menerima uang lelang kepada/dari peserta yang memenangkan lelang sesuai dengan nilai yang tercatat pada karcis lelang ditambah pungutan retribusi sebesar 3% dari harga ikan yang dilelang
  - Mengisi nota tanda terima dari pedagang yang memenangkan lelang
  - Melaksanakan pembayaran kepada nelayan sesuai dengan nilai yang tercatat dalam karcis lelang dikurangi 2% dari jumlah ikan yang dilelang
  - Membuat nota tanda bukti pembayaran
  - Melaksanakan pencatatan dan pembukuan retribusi sesuai dengan petunjuk pengelolaan keuangan
  - Menyetorkan hasil pungutan retribusi sebesar 5% kepada organisasi/ lembaga/ unit kerja pengelola TPI setiap hari
  - Membuat daftar perhitungan pembayaran retribusi sesuai dengan peruntukannya dan dilampirkan dalam laporan hasil pelelangan ikan kepada Dinas kelautan dan perikanan
  - Membuat laporan pertanggungjawaban penerimaan dan pengeluaran uang pelaksanaan pelelangan ikan di TPI setiap akhir bulan kepada pimpinan pelelangan
- a. Pencatatan administrasi dan pembukuan di TPI harus diselenggarakan dengan teliti dan teratur berdasarkan aturan yang telah ditetapkan

#### 4.3.3 Fasilitas Tempat Pelelangan Ikan

Tempat Pelelangan Ikan merupakan salah satu fasilitas fungsional yang dimiliki oleh pelabuhan perikanan yang berarti bahwa TPI merupakan fasilitas yang memberikan pelayanan langsung untuk kegiatan pelelangan ikan.

Sedangkan fasilitas-fasilitas yang ada di TPI Tamperan berupa fasilitas pokok dan fasilitas penunjang.

#### 4.3.3.1 Fasilitas Pokok

Fasilitas-fasilitas pokok yang dimiliki oleh Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tamperan antara lain sebagai berikut :

1. Satu buah gedung beratap dengan lantai halus (agar ikan tidak rusak) dengan dasar kemiringan tertentu dengan Luas 1.126 m<sup>2</sup>.
2. Dua Ruang kantor ( KUD MINA, UPT DKP KABUPATEN PACITAN) (20 m<sup>2</sup>)
3. Dermaga untuk pendaratan kapal dan tambat labuh ( 234 m )

#### 4.3.3.2 Fasilitas Penunjang

Sedangkan fasilitas-fasilitas penunjang yang dimiliki oleh Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tamperan antara lain sebagai berikut :

1. Timbangan ikan ( 5 unit, dipasang 2 unit )
2. Pengeras suara ( 2 unit )
3. Kursi lelang ( 2 unit )
4. Meja kerja ( 5 unit )
5. Almari ( 1 unit )
6. Alat tulis
7. *Fish basket* atau keranjang ikan ( 125 unit )

Fasilitas-fasilitas yang dimiliki TPI Tamperan sudah cukup lengkap dan memadai, oleh karena itu untuk pembangunan selanjutnya fasilitas yang ada agar dijaga dengan baik agar dapat membantu mempermudah proses kegiatan yang berada di lingkungan TPI Tamperan.

#### 4.4 Analisa Kondisi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pelabuhan Perikanan Pantai Tamperan

##### 4.4.1 Eksistensi Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Secara aspek ekonomi dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tamperan, pemerintah daerah Pacitan memperoleh keuntungan yaitu berupa Pendapatan Asli Daerah lihat tabel 10 di bawah, dan secara tidak langsung masyarakat di sekitar pelabuhan dapat merasakan denyut perekonomian karena adanya aktifitas pelelangan ikan meskipun secara tidak murni.

**Tabel 10. Pembagian Jasa Retribusi di TPI Tamperan**

No	Pembagian Alokasi	Persen (%)
1	PEMDA Kabupaten Pacitan	2 %
2	Dana penyelenggara operasional	1,16 %
3	Dana kesejahteraan Nelayan	0,4 %

Sumber : Laporan Tahunan KUD MINA Pacitan Tahun 2010

Dilihat dari aspek sosial dan budaya masyarakat nelayan masih belum menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan TPI, budaya hidup bersih dan budaya patuh pada aturan yang berlaku di kawasan TPI dan Pelabuhan Tamperan, inilah yang menjadi kendala dalam pengelolaan TPI. Hal lain adalah budaya untuk membayar retribusi masih perlu ditingkatkan, dari hasil wawancara yang telah dilakukan terjadi banyak pelanggaran dari nelayan dan pembeli dalam pembayaran retribusi. Sebenarnya nelayan setempat juga menginginkan adanya pelelangan sesuai peraturan yang ada.

#### 4.4.2 Analisis Kelayakan Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Untuk menyelenggarakan proses pelelangan ikan yang berkualitas, juga harus didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu sebelum dilakukan perencanaan pengembangannya terlebih dahulu dilakukan uji teknis.

Tempat Pelelangan Ikan yang telah telah dibangun di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan konstruksi bangunannya memiliki kelayakan sebagai berikut :

1. TPI terdiri dari 1 bangunan dimana bangunan memiliki luas 1.160 m<sup>2</sup> merupakan bangunan yang di dalamnya terdiri dari tempat penimbangan, kantor UPTD Dinas kelautan dan perikanan, kantor TPI dan loket retribusi,. Kondisi ini masih belum sesuai dengan harapan karena suasana TPI menjadi tidak teratur yang disebabkan banyaknya jumlah rumpon atau tali yang ditempatkan di dalam bangunan TPI sebelah barat oleh orang yang tidak bertanggung jawab.
2. Lantai TPI tidak memenuhi persyaratan karena lantai di TPI Tamperan cenderung datar dan air tergenang di lantai.
3. Adanya lampu penerangan, tetapi masih kurang memadai.
4. Adanya tower air bersih
5. Drainase cukup baik
6. Tersedianya alat timbang, tetapi belum standar ( manual )
7. Tersedia tempat sampah tetapi dalam jumlah sedikit.
8. Belum adanya pagar pengaman disekitar TPI.
9. Tersedianya area parkir di area TPI.

Secara teknis kondisi Tempat Pelelangan Ikan Tamperan dari hasil observasi dan wawancara dapat dibentuk suatu tabel 11 penilaian seperti dibawah ini :

Tabel 11 . Tabel Uji Kelayakan Teknis TPI Tamperan

No.	Hasil Observasi	Kriteria Nilai	Bobot
1	Jumlah bangunan TPI yang tersedia 1 bangunan, yaitu kantor dan areal pendaratan ikan. banyaknya jumlah rumpon atau tali yang ditempatkan di dalam bangunan TPI sebelah barat oleh orang yang tidak bertanggung jawab..	K	1
2	Konstruksi kemiringan lantai TPI cenderung datar dan Tergenang dimana hal ini mengakibatkan tidak lancarnya aliran air di lantai TPI	S	2
3	Penerangan yang ada di TPI masih sangat kurang yaitu hanya ada beberapa lampu, pada malam hari kondisi bangunan tidak begitu terang.	K	1
4	Air bersih sudah tersedia dengan baik, pihak pengelola pelelangan ikan menyediakan tower air bersih.	B	3
5	Drainase yang ada sudah cukup baik	S	2
6	Alat timbangan yang tersedia masih belum standar ( manual )	K	1
7	Ketersediaan tempat sampah masih perlu diperbanyak, meskipun sudah ada beberapa.	S	2
8	Belum tersedianya pagar pengaman di area TPI	TA	0
9	Ketersediaan area parkir yang cukup luas	B	3

Hasil observasi di atas selanjutnya akan dianalisa dengan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Kedua sistem ini akan digabung melalui sistem *skoring* (pemberian nilai masing-masing kategori). Dasar penilaian adalah dengan mengacu pada perbandingan diliteratur-literatur dengan kenyataan yang ada dilapang. Dengan adanya analisa ini, nantinya akan dapat menjawab sampai sejauh mana tingkat kelayakan teknis TPI Tamperan. Lihat tabel 12 dibawah ini.

**Tabel 12 . Hasil Analisa Kelayakan Teknis TPI Tamperan**

No	Kriteria Penilaian Persyaratan Konstruksi dan Kelengkapan di TPI	B	Bbt	S	Bbt	K	Bbt	TA	Bbt
1	Jumlah bangunan TPI	-	-	V	2	-	-	-	-
2	Kemiringan lantai	-	-	-	-	V	1	-	-
3	Penerangan	-	-	-	-	V	1	-	-
4	Ketersedian air bersih	V	3	-	-	-	-	-	-
5	Drainase	-	-	V	2	-	-	-	-
6	Alat timbang	-	-	-	-	V	1	-	-
7	Bak sampah	-	-	V	2	-	-	-	-
8	Pagar pengaman	-	-	-	-	-	-	V	0
9	Area parkir	V	3	-	-	-	-	-	-
	Jumlah Nilai	2	6	3	6	3	3	1	0

Keterangan :

(B) : Baik

(K) : Kurang

(S) : Standar/sedang

(TA) : Tidak ada/tidak tersedia

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa jumlah total kriteria penilaian kelayakan TPI Tamperan adalah 24 artinya secara teknis TPI Tamperan termasuk dalam Kriteria standar. Hal ini sangat jauh dari kata baik jika dilihat dari jumlah ikan yang didaratkan di Tamperan cukup besar. Maka dari itu secara teknis TPI Tamperan ini harus lebih ditingkatkan lagi.

#### 4.4.3 Analisis Fungsi Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Dari hasil observasi didapatkan data tentang tingkat kelayakan TPI Tamperan secara fungsional dapat dituliskan dalam suatu tabel penilaian sebagaimana tersaji dalam tabel 13 seperti di bawah ini:

**Tabel 13. Tabel Uji Kelayakan Fungsional TPI Tamperan**

No.	Hasil Observasi	Kriteria Nilai	Bobot
1	Adanya berbagai sarana pendukung TPI diantaranya adalah kolam pelabuhan, dermaga, air bersih, bahan bakar. Namun tingkat kebersihan dan keamanan masih kurang.	K	1
2	Salah satu tujuan dibangunnya TPI adalah untuk mensejahterakan masyarakat lokal	S	2
3	Setiap hasil tangkapan yang di daratkan ke TPI oleh petugas dicatat. Namun penyediaan data di TPI masih kurang akurat	K	1
4	Salah satu fungsi TPI adalah pembinaan mutu hasil perikanan dengan menyediakan fasilitas seperti cool box dan cool storage, dll. Sampai saat ini telah tersedia cool box namun tidak sesuai dengan ukuran kapal untuk itu tidak dapat digunakan oleh para nelayan.	S	2
5	Untuk menciptakan harga ikan yang bagus di TPI maka keberadaan fasilitator pembentukan harga sangat penting, namun di TPI Tamperan keberadaan fasilitator pembentukan harga tidak dijumpai	TA	0
6	Sebagai sumber PAD, TPI memberikan kontribusi yang cukup besar melalui penarikan retribusi	S	2

Analisa kelayakan fungsional TPI dilakukan untuk mengukur tingkat kelayakan fungsi penyelenggaraan pelelangan ikan di TPI Tamperan. Pada pendekatan ini dilakukan analisa secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Adapun tingkat kesesuaian data yang dievaluasi antara landasan teori dengan masalah yang ada di lapang.

Berdasarkan analisis fungsi TPI dengan menggunakan parameter penyediaan sarana, peningkatan kesejahteraan nelayan, penyediaan data statistik, pembinaan mutu hasil perikanan, fasilitator pembentukan harga, dan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sebagai berikut:

**Tabel 14. Hasil Analisis Fungsional TPI Tamperan**

No	Yang diharapkan	B	Bbt	S	Bbt	K	Bbt	TA	Bbt
1	Menyediakan sarana:								
	a) Kolam Pelabuhan	v	3	-	-	-	-	-	-
	b) Dermaga	v	3	-	-	-	-	-	-
	c) Air bersih	v	3	-	-	-	-	-	-
	d) Bahan Bakar	v	3	-	-	-	-	-	-
	e) Es	-	-	-	-	-	-	v	0
	f) Pantai pendaratan	-	-	v	2	-	-	-	-
	g) Kebersihan	-	-	-	-	v	1	-	-
	h) Keamanan	-	-	-	-	v	1	-	-
2	Meningkatkan kesejahteraan nelayan	-	-	-	-	v	1	-	-
3	Menyediakan data statistik	-	-	-	-	v	1	-	-
4	Membina mutu hasil perikanan	-	-	-	-	-	-	-	-
	a) Penanganan hasil	-	-	-	-	v	1	-	-
	b) Memilah dan menimbang	-	-	-	-	v	1	-	-
	c) pengepakan	-	-	-	-	v	1	-	-
5	Fasilitator pembentukan harga	-	-	v	2	-	-	-	-
6	Sumber pendapatan daerah	v	3	-	-	-	-	-	-
	Jumlah Nilai	5	15	2	4	8	8	1	0

Keterangan :

(B) : Baik

(K) : Kurang

(S) : Standar/sedang

(TA) : Tidak ada/tidak tersedia

Dari tabel 15 di atas diperoleh total bobot sebesar 43 point. Artinya TPI Tamperan layak secara fungsional dan telah mampu menjawab persoalan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan yang menggantungkan penghasilannya dari fungsional lembaga pemasaran TPI.

#### 4.4.4 Aplikasi Aturan Pelelangan Ikan

Berdasarkan Peraturan Bupati Pacitan Nomor 240 Tahun 2002 maka Tempat Pelelangan Ikan Tamperan dikelola oleh unit Pelaksana Teknis Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan dan dilaksanakan oleh KUD MINA Pacitan hingga sekarang.

Peraturan Daerah tentang retribusi yang diberlakukan di Tempat Pelelangan Ikan di Tamperan adalah PERDA Kabupaten Daerah tingkat 2 Pacitan Nomor 05 Tahun 2002 tentang retribusi tempat pelelangan ikan di Kabupaten Pacitan maka tugas TPI Tamperan adalah sebagai penyelenggara pengambilan retribusi pelelangan sebagai salah satu penghasil Pendapatan Asli Daerah (PAD), penyelenggara kegiatan pelelangan ikan, serta mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas di bidang teknis pelayanan pelelangan ikan. Masyarakat pengguna TPI mempunyai kewajiban membayar retribusi sebesar 5% dengan ketentuan 3% dibebankan kepada pemilik ikan (Pengambek/Pedagang pemodal) dan 2% dibebankan kepada pembeli ikan. Tetapi pada realisasinya hanya 30% nelayan dan pembeli yang membayarkan retribusinya. Dari jumlah tersebut 2% dimasukkan ke kas daerah sebagai pendapatan asli daerah, dan 3% untuk penyelenggaraan TPI.

Sedangkan mekanisme pengelolaan 3% untuk penyelenggaraan TPI menjadi wewenang penyelenggara TPI yaitu KUD MINA dengan perincian pembagian jasa retribusi sebagai yaitu Penyelenggara Lelang/operasional

sebanyak 0,50%, dana Kesejahteraan 0,20%, PAD 2%, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 11.

**Tabel 11. Pembagian Alokasi di TPI Tamperan**

No	Pembagian Alokasi			
	Retribusi 5 %			
1	PAD Kabupaten Pacitan 2 %	Alokasi TPI 3%		
2	Operasional TPI Tamperan 0,50 %			
3	Desa 0,15 %	Kecamatan 0,10 %	ATK 0,25 %	
4	Operasional & Gaji karyawan 1,16 %	Asuransi nelayan 0,20 %	Tabungan Nelayan & Bakul 0,40 %	
5	Bimbingan & Pengawasan 0,50 %	Kesejahteraan Nelayan 0,20 %	HNSI 0,04 %	

Sumber : Laporan Tahunan KUD MINA kabupaten Pacitan Tahun 2010

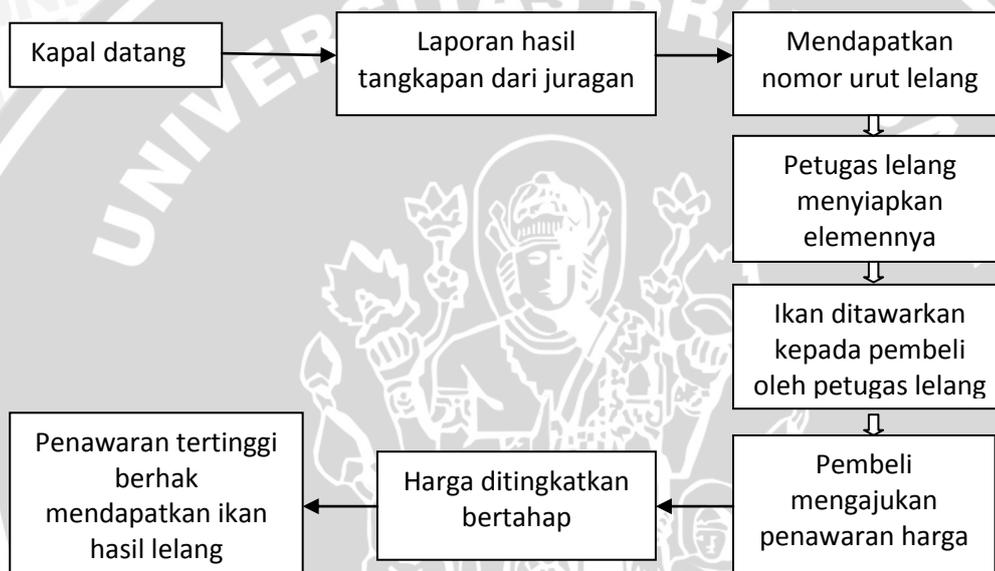
#### 4.4.5 Mekanisme Pelelangan Ikan

Mekanisme pelelangan ikan murni berlangsung dalam beberapa tahapan, menurut Mahyudin (2008) tahapan pelelang murni tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kapal setelah mendarat disuatu pelabuhan
2. Juragan laut melaporkan hasil tangkapan kepada petugas lelang
3. Utusan dari kapal tersebut bisa juragan atau penjual yang ditunjuk pemilik kapal mengantri untuk mendapatkan nomor urut lelang dari petugas lelang.
4. Petugas lelang mulai menyiapkan segala macam elemennya seperti tukang angkut ikan.

5. Ikan mulai ditawarkan oleh petugas lelang kepada pembeli melalui pengeras suara.
6. Pembeli mengajukan penawaran harga.
7. Harga ikan ditingkatkan bertahap sehingga dicapai harga optimal.
8. Penawaran tertinggi dari pembeli berhak mendapatkan ikan hasil lelang.

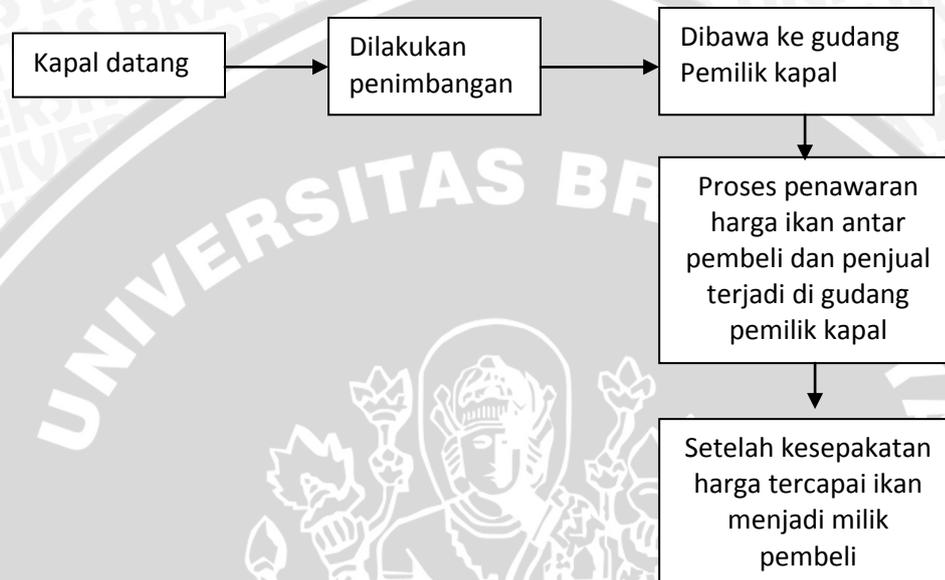
Mekanisme di atas dapat dilihat dalam gambar 4 dibawah ini:



Gambar 4. Mekanisme Dalam Pelelangan Ikan

Sedangkan untuk mekanisme lelang di Tempat Pelelangan Ikan Tamperan belum berjalan sesuai aturan yang berlaku yaitu kapal datang dan mendaratkan ikan hasil tangkapan, lalu dilakukan proses penimbangan. Setelah itu dibawa langsung ke gudang pemilik kapal, jika ada yang ingin membeli ikan tersebut hanya dilayani di gudang pemilik kapal tersebut. Transaksi tersebut memakai mekanisme tidak murni dalam artian transaksi ikan dilakukan secara tertutup antara pedagang dan pembeli tanpa melalui beberapa tahapan lelang murni seperti mekanisme di atas.

Mekanisme pelelangan TPI Tamperan dapat di gambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 5. Mekanisme Lelang di TPI Tamperan

Sampai saat ini sistem pelelangan murni belum dapat dilaksanakan pada TPI Tamperan, dikarenakan setelah ikan mendarat dan ditimbang nelayan yang memiliki ikatan kerja pada pengambang/pedagang pemberi modal akan menjual hasil tangkapannya pada mereka tanpa adanya proses pelelangan di TPI tamperan. Selain itu harga ikan yang dibeli pengambang kepada nelayan dibawah harga dasar yang telah ditetapkan oleh pihak TPI, hal ini sangat disayangkan penghasilan nelayan sangat sedikit sekali para nelayan tersebut berharap pemerintah segera mencari cara agar di TPI Tamperan dapat terjadi sistem pelelangan supaya taraf hidup nelayan meningkat lebih baik daripada sebelumnya.

#### **4.5 Isu/Permasalahan di TPI Tamperan**

Secara umum permasalahan yang dihadapi oleh Tempat Pelelangan Ikan Tamperan merupakan isu/permasalahan yang dihadapi dalam perkembangan perikanan secara nasional, disamping permasalahan lokal seperti:

##### **4.5.1 Terbatasnya Daya Dukung dari Sarana dan Prasarana yang ada**

Permasalahan yang dialami saat ini adalah terjadinya pendangkalan kolam pelabuhan sehingga dapat mengganggu aktifitas tambat labuh kapal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu diadakan pengerukan kolam, namun hal ini belum dapat dilaksanakan mengingat besarnya anggaran yang dibutuhkan untuk melakukan pengerukan kolam pelabuhan.

Sedangkan sarana jalan yang telah ada saat ini perlu diadakannya perbaikan di beberapa ruas jalan agar akses jalan menuju TPI lebih lancar lagi. Untuk pengadaan instalasi air bersih sangat penting dalam memenuhi kebutuhan nelayan melaut maupun yang digunakan ketika setelah ikan didaratkan, setidaknya dapat digunakan untuk membersihkan TPI. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah saluran drainase yang digunakan untuk mengalirkan air buangan, agar air tersebut dapat dibuang dalam saluran tersendiri tanpa mengganggu aktifitas yang lain.

##### **4.5.2 Rendahnya kualitas Ikan Yang Didaratkan**

Rendahnya kualitas mutu ikan yang didaratkan, disebabkan oleh proses penangkapan dan penanganan ikan diatas kapal yang kurang optimal. Karena penggunaan es sebagai media pengawet masih dalam jumlah sedikit. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dari nelayan akan mutu ikan yang baik, disamping itu nelayan tidak mau mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar untuk membeli es. Sedangkan untuk sentra-sentra penanganan hasil

penangkapannya belum sempurna. Dikarenakan pendistribusian ikan yang tidak menggunakan es.

#### **4.5.3 Rendahnya Sumber Daya Manusia yang ada**

Setiap instansi pada dasarnya menginginkan kinerja terbaik dari seluruh pegawainya. Dengan adanya kinerja yang tinggi maka akan mempermudah instansi untuk mencapai tujuannya. Untuk itu diperlukan peran dari instansi maupun pegawai itu sendiri. Instansi memberikan sarana berupa kegiatan pelatihan dan pendidikan, penyekolahan pegawai yang nantinya dapat memberikan kontribusi kepada instansi.

Kualitas serta kemampuan pegawai dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pelatihan, motivasi, etos kerja, mental dan kemampuan fisik seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi produktivitas kerjanya. Dalam kenyataannya kinerja seseorang akan berbeda dengan orang lain. Agar kinerja dari setiap pegawai dapat meningkat maka diperlukan pendorong atau suatu faktor yang dapat membuat kinerja pegawai tersebut sesuai dengan yang diinginkan oleh instansi. Menurut Mangkuprawira dalam Gunawan (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi relatif kompleks, seperti faktor intrinsik (tingkat pendidikan, pengetahuan, ketrampilan, motivasi, kesehatan dan pengalaman) dan faktor ekstrinsik (kompensasi, iklim kerja, kepemimpinan, fasilitas kerja dan hubungan sosial)

#### **4.6 Identifikasi SWOT**

Untuk mengetahui arah dan bentuk pengembangan TPI Tamperan maka diperlukan informasi-informasi mengenai faktor-faktor internal maupun eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi TPI Tamperan. Informasi tersebut diperoleh dari para nelayan, bakul dan pegawai TPI. Dari hasil

identifikasi selama pelaksanaan penelitian diperoleh beberapa informasi yang menjadi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi pengembangan TPI Tamperan.

#### **4.6.1 Identifikasi Variabel Kekuatan (*Strength* )**

##### **4.6.1.1 Adanya Dukungan dan Keinginan Masyarakat Nelayan**

Adanya keinginan masyarakat nelayan untuk pengembangan maupun pembangunan sarana dan prasarana yang telah ada di TPI. Diharapkan dengan adanya pengembangan maupun pembangunan tersebut dapat mempermudah kinerja nelayan dalam mendaratkan ikan ketika hasil tangkapan melimpah.

Para nelayan juga berharap adanya sosialisasi dan pelatihan tentang teknologi baru untuk penangkapan serta ketrampilan selain dibidang perikanan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan sebenarnya para nelayan Tamperan terbuka untuk adanya sosialisasi serta pelatihan tentang teknologi baru dan ketrampilan-ketrampilan lain. Namun untuk memberikan pengertian tersebut diperlukan ketelatenan, mengingat SDM nelayan sendiri masih rendah. Para nelayan tidak akan menolak adanya teknologi dan ketrampilan baru jika itu dapat meningkatkan hasil tangkapan dan memberikan penghasilan tambahan selain dari bidang perikanan.

##### **4.6.1.2 Tingkat Produksi Tempat Pelelangan Ikan di Tamperan Tinggi**

Tingkat produksi di Tempat Pelelangan Ikan Tamperan cukup tinggi, banyak jumlah kapal serta alat tangkap sangat mendukung peningkatan produktifitas, disamping itu banyaknya nelayan andon juga mempengaruhi.

#### 4.6.1.3 Jumlah Armada Tangkap yang Beroperasi cukup Banyak

Jumlah armada penangkapan yang beroperasi di Pelabuhan Perikanan Pantai Tamperan cukup banyak dengan berbagai macam alat tangkap meliputi purse seine, jaring insang, payang, pukot pantai, rawai hanyut, pancing ulur, pancing tonda dan jarring klitik. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 15 jumlah alat tangkap yang ada pada TPI Tamperan tahun 2011.

**Tabel 15. Jumlah Alat Tangkap menurut Jenisnya di Tamperan tahun 2011**

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah	Persentase %
1	Pukat cincin	23	1 %
2	Dogol	28	2 %
3	Payang	44	3 %
4	Pukat pantai	15	1 %
5	Rawai Hanyut	230	23 %
6	Pancing Ulur	56	4 %
7	Pancing Tonda	810	65 %
8	Jaring Klitik	23	1 %
	Jumlah	1.229	100 %

Sumber : Data Tahunan UPT PPP Tamperan Tahun 2011 bulan Maret

#### 4.6.1.4 Jumlah Tenaga Lapang Cukup Memadai

Berjalannya operasional TPI di Pelabuhan Perikanan Pantai Tamperan sampai saat ini dikarenakan jumlah tenaga lapang yang cukup memadai dan cukup menguasai bidangnya, ada beberapa pegawai yang sangat dikenal nelayan sehingga memberikan pengaruh kepada mereka.

#### 4.6.1.5 Lingkungan TPI yang Bersih

Kondisi TPI Tamperan yang cukup bersih membuat nelayan yang melakukan kegiatan di TPI merasa nyaman. Kebersihan TPI ini tetap terjaga dikarenakan setelah selesai mendaratkan ikan selalu dilakukan penyemprotan guna membersihkan kotoran-kotoran sisa pendaratan ikan.

#### 4.6.1.6 Akses Jalan Menuju TPI Tamperan yang Mudah

Adanya jalan yang mudah untuk menuju pelabuhan merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan akses jalan tersebut dapat mempermudah dan memperlancar kegiatan perekonomian yang memanfaatkan TPI. Saat ini kondisi jalan yang ada cukup bagus, penataan jalur yang bagus dapat mempermudah menuju TPI Tamperan. Namun hal tersebut tidak ditunjang dengan jumlah lampu penerangan yang saat ini masih dinilai kurang untuk aktifitas di malam hari.

#### 4.6.1.7 Kondisi cadangan ikan cukup tinggi

Kondisi potensi cadangan ikan yang cukup tinggi mendukung untuk dilakukannya pengembangan lebih lanjut. Hal ini dapat dilihat dari tingginya hasil tangkapan di perairan Tamperan, khususnya daerah teluk Pacitan.

### 4.6.2 Identifikasi Variabel Kelemahan (*Weaknesses*)

#### 4.6.2.1 Sumberdaya Manusia Tamperan masih Relatif Rendah

Keberadaan nelayan lokal yang masih tradisional dengan alat tangkap yang masih sederhana sehingga sumberdaya manusia masih terbatas. Adanya suatu fakta bahwa masyarakat Tamperan sebagian besar mengenyam pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama. Keadaan ini sangat mempengaruhi tingkat kemampuan dan ketrampilannya untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Tamperan.

#### 4.6.2.2 Turunnya Harga Ikan karena Kualitas Kurang Baik

Kualitas ikan yang kurang baik menyebabkan turunnya harga ikan. Hal ini dikarenakan pada setiap melakukan penangkapan nelayan tidak membawa es untuk mengawetkan ikan, khususnya pada kapal yang beroperasi harian.

#### 4.6.2.3 Sarana Operasional yang Kurang Memadai

Sarana operasional dirasa kurang memadai, padahal ini demi menunjang kinerja pelelangan ikan, sarana yang ada juga tidak standar dan jumlahnya sangat minim.

#### 4.6.2.4 Belum berjalannya Lelang secara Optimal

Tempat Pelelangan Ikan di Tamperan memang belum menjalankan lelang secara optimal, pihak pengelola hanya memfasilitasi nelayan untuk melakukan penimbangan di TPI. Kurang optimalnya lelang tersebut dikarenakan beberapa hal seperti terikatnya nelayan dengan bakul sebab mereka diberi modal kepada bakul untuk biaya operasional selama berlayar.

#### 4.6.2.5 Lahan yang Tersedia Masih Minim

TPI yang ada saat ini perlu adanya perluasan lahan, karena kapasitas TPI yang ada tidak bisa menampung hasil tangkapan dan rumpon yang ada khususnya pada musim-musim ikan. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kendala pada saat proses penimbangan dan lantai TPI terlihat sangat kotor jalur.

#### 4.6.2.6 Kurangnya Sistem Keamanan

Sistem keamanan TPI Tamperan saat ini dirasa kurang terjamin oleh sebagian nelayan. Yang disebabkan karena kurangnya petugas keamanan yang hanya minim. Maka diperlukan adanya penambahan personel keamanan ataupun kerjasama dengan dinas terkait.

#### 4.6.2.7 Kurangnya Kesadaran Nelayan dan Pembeli dalam Membayar

##### Retribusi

Kesadaran nelayan dan pembeli dalam membayar retribusi masih sangat kurang. Dari hasil wawancara dengan petugas TPI hanya 30% dari nelayan yang

membayarkan retribusinya dan banyak pembeli yang tidak melaporkan hasil pembelian mereka ke pihak pengelola Tempat Pelelangan Ikan.

#### 4.6.3 Identifikasi Variabel Peluang (*Opportunities*)

##### 4.6.3.1 Tingginya Permintaan Pasar Akan Ikan

Pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang terjadi telah mendorong meningkatnya permintaan komoditas perikanan. Kecenderungan peningkatan tersebut telah membuka peluang berkembangnya industri-industri perikanan. Dalam peningkatan kontribusinya harus diupayakan sebaik mungkin, agar tidak menimbulkan dampak negative dimasa mendatang.

##### 4.6.3.2 Banyaknya Pengusaha Perikanan

Produksi ikan yang tinggi serta harga ikan yang relative terjangkau merangsang tumbuhnya usaha-usaha dibidang perikanan. Seperti halnya usaha pemindangan, pengeringan dan pengasapan.

##### 4.6.3.3 Jumlah Frekuensi kunjungan Kapal yang Tinggi

Pada tahun 2010 diketahui bahwa jumlah kunjungan kapal yang terbanyak adalah dari jenis kapal motor berukuran 10 - < 20 GT yaitu sebanyak 194 kali. Untuk lebih jelasnya lihat table 16.

**Tabel 16. Jumlah Frekuensi kunjungan kapal Tahun 2007 - 2011**

No	Jenis Kapal	2007	2008	2009	2010	2011
1	Perahu tanpa motor	38	38	38	38	38
2	Kapal Motor:					
	< 10 GT	16	115	130	150	150
	10 - <30 GT	-	4	5	5	6
	Jumlah	54	157	173	193	194

Sumber : Lap. Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Pacitan Tahun 2011

#### 4.6.3.4 Jumlah armada Penangkapan Ikan yang Banyak

Armada perikanan yang mengadakan kegiatan penangkapan ikan di PPP Tamperan tahun 2011 berjumlah 194 unit dengan ukuran kapal dibawah 30 GT. Pada Tahun tersebut terjadi penambahan pada armada kapal purse seine yang semula hanya 5 unit menjadi 6 unit.

#### 4.6.3.5 Lingkungan TPI yang Bersih

Lingkungan TPI yang bersih dapat menjadi peluang yang cukup penting dalam pengembangan TPI lebih lanjut. Karena kebersihan menjadi standart yang sangat penting dalam komoditas ekspor.

#### 4.6.3.6 TPI memiliki Tenaga Kerja yang ahli di Bidangnya

Tingkat Pendidikan pegawai TPI minimal adalah setingkat SMA. Namun tidak menjadi kendala bagi operasional TPI, hal ini dikarenakan petugas TPI telah memahami tugasnya masing-masing.

### 4.6.4 Identifikasi Variabel Ancaman (*Threats*)

#### 4.6.4.1 Ancaman Over Fishing di Perairan Tamperan

Ancaman over fishing pada wilayah perairan Tamperan dapat terjadi apa bila nelayan melakukan penangkapan secara terus menerus pada daerah fishing ground yang sama, yang kebanyakan adalah di wilayah samudra Hindia yaitu perairan Teluk Pacitan, Perairan Kabupaten Wonosari dan Pacitan tanpa memperhatikan kelestarian populasi ikan.

#### **4.6.4.2 Belum adanya Kesadaran nelayan untuk melelang hasil Tangkapannya di TPI**

Anggapan nelayan bahwa melelang hasil tangkapannya pada TPI kurang menguntungkan, karena nelayan diharuskan membayar retribusi yang dinilai memberatkan mereka. Serta system penentuan harga yang tidak transparan membuat para nelayan enggan melelang hasil tangkapannya di TPI. Selain itu nelayan juga telah terikat pada Pedagang pemberi modal, sehingga mereka terpaksa menjual hasil tangkapannya kepada pedagang tersebut.

#### **4.6.4.3 Tingkat Kesadaran Nelayan dan Pembeli untuk membayar Retribusi**

Sebagian besar nelayan dan para pembeli belum tertib dalam membayar retribusi. Hal ini dikarenakan retribusi di anggap memberatkan bagi mereka.

#### **4.6.4.4 Ketidakjujuran Dalam menentukan Harga Ikan**

Belum berjalannya pelelangan murni menimbulkan peluang bagi para bakul dan petugas timbang untuk melakukan kecurangan dalam menentukan harga ikan. Hal ini tentu sangat merugikan para nelayan.

#### **4.6.4.5 Kurangnya system Keamanan**

Kurangnya sistem keamanan yang ada saat ini memberikan ancaman terjadinya pencurian oleh orang-orang yang tidak berkepentingan.

#### **4.6.4.6 Potensi Konflik Antar Nelayan**

Potensi konflik masih sering terjadi dari nelayan yang berasal dari daerah lain ( Andon )yang melakukan penangkapan ikan di wilayah rumpon nelayan Pacitan

#### 4.7 Analisa Matrix Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)

Berdasarkan variabel kekuatan dan kelemahan dari analisa lingkungan internal Tempat Pelelangan Ikan Tamperan diperoleh Matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) sebagaimana pada tabel 17.

**Tabel 17. Nilai Internal (IFAS)**

<b>Faktor Strategi Kekuatan</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rangking</b>	<b>Skor</b>
1) Adanya dukungan dan keinginan masyarakat	0.083	3	0.249
2) Hasil tangkapan ikan di TPI Tamperan yang tinggi	0.068	2	0.136
3) Jumlah alat tangkap di TPI Tamperan cukup banyak	0.078	3	0.234
4) Jumlah tenaga lapang cukup memadai	0.076	2	0.152
5) Lingkungan TPI yang selalu bersih	0.066	1	0.066
6) Akses jalan menuju TPI yang mudah	0.059	2	0.118
7) Kondisi perairan yang bagus	0.070	2	0.140
<b>JUMLAH</b>	<b>0.500</b>		<b>1.095</b>
<b>Faktor Strategi Kelemahan</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rangking</b>	<b>Skor</b>
1) Kurang tersedianya sumberdaya manusia yang berkualitas	0.051	2	0.102
2) Turunnya harga ikan karena kualitas yang kurang baik	0.076	2	0.152
3) Sarana operasional kurang memadai	0.082	1	0.082
4) Belum berjalannya lelang secara optimal serta belum adanya sanksi nelayan yang tidak melakukan lelang	0.073	3	0.219
5) Lahan yang tersedia kurang begitu luas	0.072	1	0.072
6) Kurangnya petugas keamanan	0.075	1	0.075
7) Belum berjalannya sanksi bagi pelanggar pembayaran retribusi	0.071	2	0.142
<b>JUMLAH</b>	<b>0.500</b>		<b>0.844</b>
	1,00		

Dari matriks IFAS diatas dapat diketahui skor peubah/variabel kekuatan (1,095) lebih besar daripada skor peubah/variabel kelemahan (0,844) sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pengembangannya peubah/variabel kekuatan lebih berpengaruh dibanding dengan peubah/variabel kelemahan. Analisa masing-masing faktor IFAS dapat dilihat pada lampiran.

#### 4.8 Analisa Matrik *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)

Berdasarkan variabel peluang dan ancaman dari analisa lingkungan eksternal di wilayah TPI Tamperan diperoleh matriks *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) sebagaimana pada tabel 18 di bawah ini:

**Tabel 18. Matriks Eksternal (EFAS)**

Faktor Strategi Peluang	Bobot	Rangking	Skor
1) Tingginya permintaan pasar akan ikan	0.089	3	0.267
2) Banyaknya pengusaha perikanan	0.085	2	0.170
3) Tingginya jumlah Kunjungan kapal	0.077	2	0.154
4) Jumlah armada penangkapan di kawasan Tamperan yang banyak	0.093	3	0.279
5) Lingkungan TPI yang selalu bersih	0.088	2	0.176
6) TPI memiliki tenaga kerja yang ahli di bidangnya	0.068	2	0.136
<b>JUMLAH</b>	0.500		<b>1.182</b>
Faktor Strategi Ancaman	Bobot	Rangking	Skor
1) Ancaman over fishing di perairan Pacitan	0.073	2	0.146
2) Kesadaran nelayan untuk melelang hasil tangkapan	0.086	1	0.085
3) Kesadaran nelayan dan pembeli untuk membayar retribusi	0.091	2	0.182
4) Ketidak jujuran dalam menentukan harga ikan	0.111	1	0.111
5) Kurangnya petugas keamanan	0.097	1	0.097
6) Potensi konflik antar nelayan	0.043	1	0.043
<b>JUMLAH</b>	0.500		<b>0.664</b>
	1,00		

Dari matriks EFAS diatas dapat diketahui skor peubah/variabel peluang (1,182) lebih besar daripada skor peubah/variabel ancaman (0,664) sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pengembangannya peubah/variabel peluang lebih berpengaruh dibanding dengan peubah/variabel ancaman. Analisa masing-masing faktor EFAS dapat dilihat pada lampiran

#### 4.9 Analisa Matrik SWOT

Analisa SWOT digunakan untuk menentukan strategi optimalisasi kekuatan dan peluang serta untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman. Masing-masing strategi dibuat berdasarkan indikator-indikator yang ada. Kelemahan maupun ancaman tidak hanya bertindak sebagai faktor penghambat, namun juga sebagai faktor pendukung. Dengan adanya kelemahan dan ancaman tersebut, maka pemanfaatan kekuatan dan kelemahan dapat dioptimalkan. Untuk masing-masing strategi dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel 19 sampai 22.









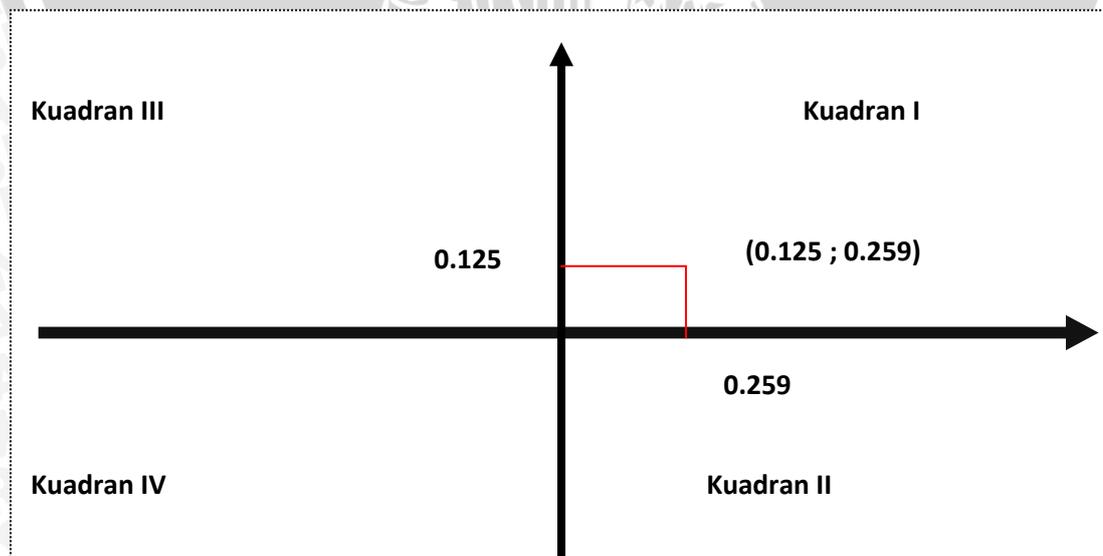
#### 4.10 Analisa Matrik Grand Strategi

Dari pengelolaan data internal dan eksternal, diperoleh total skor masing-masing faktor :

1. Total skor untuk faktor kekuatan : 1.095
2. Total skor untuk faktor kelemahan : 0.844
3. Total skor untuk faktor peluang : 1.182
4. Total skor untuk faktor ancaman : 0.664

Untuk total skor dari faktor internal (1,939) lebih besar dari faktor eksternal (1,846). Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal lebih berpengaruh terhadap pengembangan TPI Tamperan, sehingga dalam pengembangannya TPI Tamperan perlu mengoptimalkan faktor internal untuk mengurangi faktor eksternal.

Hasil perhitungan dari faktor internal dan eksternal digunakan dalam menentukan titik koordinat strategi pengolahan TPI Tamperan menggunakan analisa matrik grand strategi. Dalam hal ini sumbu horizontal (X) adalah faktor-faktor internal. Nilai dari koordinat X =  $(1,095 - 0,844) : 2 = 0,125$ . Sedangkan sebagai sumbu vertikal Y =  $(1,182 - 0,664) : 2 = 0,259$



Gambar 6. Matrik grand strategi

Hasil yang diperoleh dari matrik grand strategi adalah pengembangan TPI Tamperan berada pada kuadran 1, ini merupakan situasi yang mempunyai peluang sangat besar untuk dikembangkan menurut kekuatan yang dimiliki, sehingga strategi yang dipakai adalah dengan meminimalkan masalah-masalah internal yang ada untuk menghasilkan beberapa peluang yang besar, sehingga untuk menentukan strategi dari analisa Matrik Grand Strategi ini mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*) menggunakan strategi *Strength Opportunities (SO)* dan diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara memanfaatkan kekuatan yang dimiliki TPI Tamperan.

#### 4.11 Analisa QSPM

Setelah pemaparan matriks-matriks *input stage* dan *matching stage*, berikut ini dipaparkan matriks untuk *Decision Stage* atau tahap keputusan, yaitu *Quantitative Strategies Planning Matrix (QSPM)*. Matriks ini menunjukkan strategi alternatif mana yang paling baik untuk dipilih. Matriks QSPM menggunakan *input* dari analisa pada *stage 1* dan *marching results* pada *stage 2* yang memberikan informasi untuk analisa selanjutnya melalui QSPM di *stage 3*.

Secara konseptual, tujuan QSPM adalah menetapkan kemenarikan relatif dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan. Sehingga didapatkan prioritas strategi yang akan diimplementasikan dalam pengembangan TPI Tamperan

Dari analisa Matrik Grand Strategi diketahui bahwa TPI Tamperan terletak pada kuadran 1 dimana strategi yang digunakan adalah strategi yang bersifat agresif dalam hal ini adalah strategi SO. Dari hasil analisa QSPM didapatkan rekomendasi strategi yang harus implementasikan adalah perkembangan institusi/lembaga (*institution development*) yang ada sebagai pendukung untuk perkembangan TPI Tamperan dan penggabungan kebijakan (*environment policy*) secara terpadu agar semua pihak dapat penerima kebijakan tersebut. Implementasi yang dilakukan terlebih dahulu adalah *institution development* (5,281) setelah itu *environment policy* (3,784). Analisa QSPM dapat dilihat pada tabel dibawah ini :



Tabel 23. Hasil analisa QSPM

No	Strategi	Bobot	Institution Development		Environment policy	
			AS	TAS	AS	TAS
	Faktor-faktor kunci kekuatan		AS	TAS	AS	TAS
1	Adanya dukungan dan keinginan masyarakat	0.083	2	0.166	3	0.249
2	Hasil tangkapan ikan di TPI Tamperan yang tinggi	0.068	3	0.204	2	0.136
3	Jumlah alat tangkap di TPI Tamperan cukup banyak	0.078	3	0.234	3	0.234
4	Jumlah tenaga lapang cukup memadai	0.076	2	0.152	2	0.152
5	Lingkungan TPI yang selalu bersih	0.066	2	0.132	1	0.066
6	Akses jalan menuju Tpi yang mudah	0.059	3	0.177	2	0.118
7	Kondisi perairan yang bagus	0.070	3	0.210	2	0.140
No	Strategi	Bobot	Institution Development		Environment policy	
			AS	TAS	AS	TAS
	Faktor-faktor kunci kelemahan		AS	TAS	AS	TAS
1	Kurang tersedianya SDM yang berkualitas	0.051	3	0.159	2	0.102
2	Turunnya harga ikan karena kualitas kurang baik	0.076	3	0.234	2	0.152
3	Sarana operasional kurang memadai	0.082	3	0.252	1	0.082
4	Belum berjalannya lelang secara optimal	0.073	2	0.146	2	0.146
5	Lahan yang tersedia kurang begitu luas	0.072	3	0.225	2	0.144
6	Kurangnya petugas keamanan	0.075	3	0.162	1	0.075
7	Belum ada sanksi pelanggaran pembayaran retribusi	0.071	3	0.213	2	0.142

No	Strategi	Bobot	Institution Development		Environment policy	
			AS	TAS	AS	TAS
	Faktor-faktor kunci peluang					
1	Tingginya permintaan pasar akan ikan	0.089	3	0.267	3	0.267
2	Banyaknya pengusaha perikanan	0.085	2	0.170	2	0.170
3	Tingginya jumlah kunjungan kapal	0.077	2	0.154	2	0.154
4	Jumlah armada penangkapan di Tamperan yang banyak	0.093	3	0.279	3	0.279
5	Lingkungan TPI yang selalu bersih	0.088	2	0.176	2	0.176
6	TPI memiliki tenaga kerja yang ahli di bidangnya	0.068	3	0.204	2	0.136
No	Strategi	Bobot	Institution Development		Environment policy	
			AS	TAS	AS	TAS
	Faktor-faktor kunci ancaman					
1	Ancaman over fishing di perairan Tamperan	0.073	3	0.219	2	0.146
2	Kesadaran nelayan untuk melelang hasil tangkapan	0.085	2	0.172	1	0.085
3	Kesadaran nelayan dan pembeli membayar retribusi	0.091	3	0.273	2	0.182
4	Ketidak jujur dalam menentukan harga ikan	0.111	3	0.333	1	0.111
5	Kurangnya petugas keamanan	0.097	3	0.291	1	0.097
6	Potensi konflik antar nelayan	0.043	1	0.043	1	0.043
	Total	1,00		<b>5.281</b>	>	<b>3.784</b>

Keterangan : Skoring AS

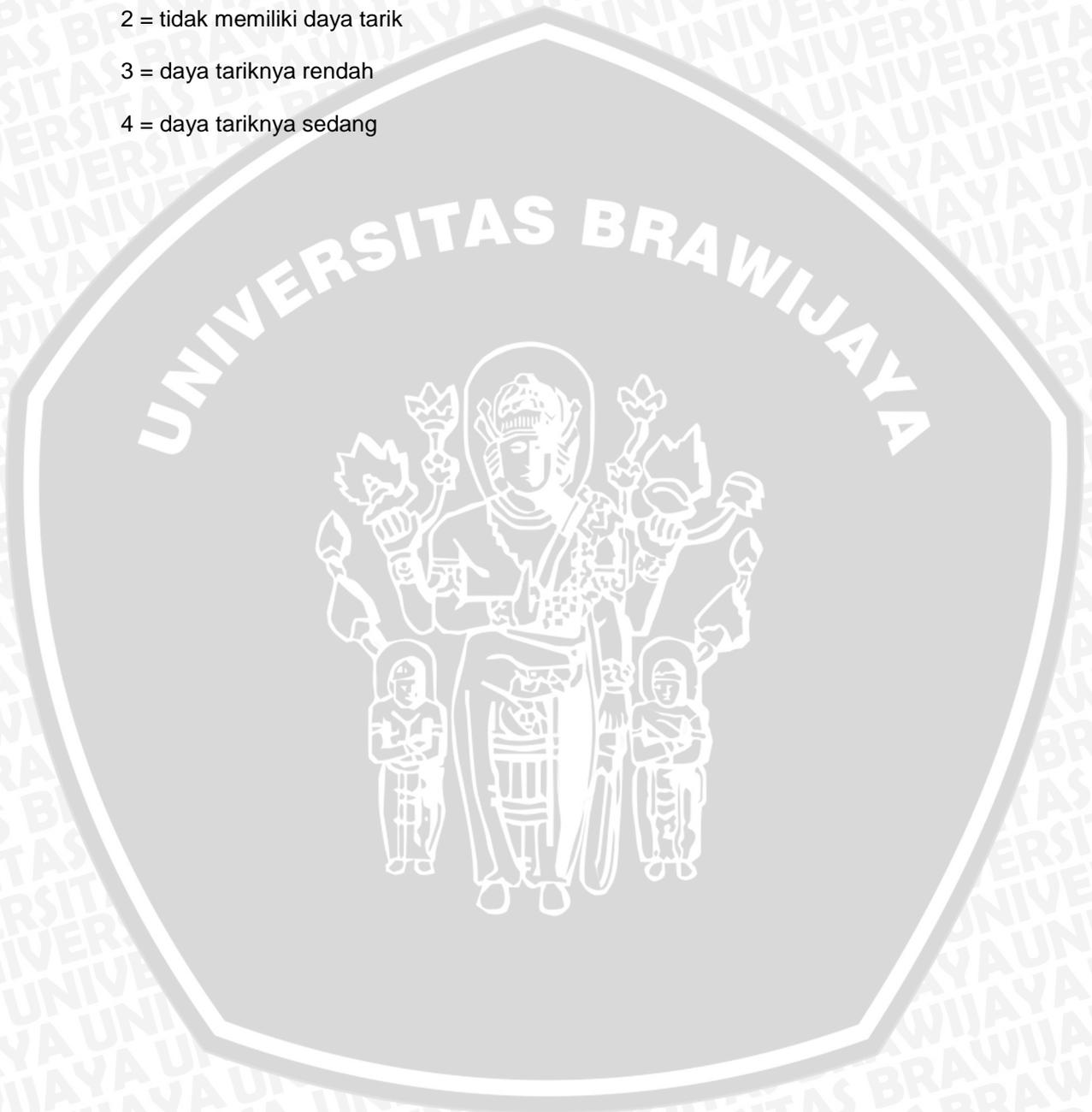
1 = tidak memiliki dampak terhadap strategi

alternatif

2 = tidak memiliki daya tarik

3 = daya tariknya rendah

4 = daya tariknya sedang



4.12 Arahan Program dan Kegiatan

Jenis Strategi	Arahan Program	Arahan Kegiatan
<p>1. Strategi SO</p> <p>a. Dukungan masyarakat dapat ditunjukkan dengan cara ikut menjaga kebersihan dan merawat sarana dan prasarana yang telah ada untuk mendukung kegiatan TPI.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan SDM nelayan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaktifkan peran serta masyarakat untuk menjaga dan merawat TPI</li> </ul>
<p>b. Pengadaan armada distribusi khusus untuk hasil tangkapan yang telah dilengkapi dengan pendingin untuk menjaga kualitas ikan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Program pengembangan kualitas hasil tangkapan dan pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian bantuan armada dengan mini coldstorage secara kredit</li> <li>- Penyuluhan pentingnya mempertahankan kualitas mutu ikan</li> <li>- Penambahan peralatan timbang, peralatan kebersihan, dll.</li> </ul>
<p>c. Pengadaan fasilitas penunjang untuk mendukung kegiatan TPI di musim ikan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penambahan anggaran operasional Tempat Pelelangan ikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikutkan pegawai untuk pelatihan-pelatihan</li> <li>- Memberikan beasiswa pendidikan</li> </ul>
<p>d. Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM untuk menunjang kinerja petugas TPI.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan atau pengembangan keahlian petugas TPI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat desain bangunan dengan memaksimalkan lahan yang ada</li> </ul>
<p>e. Dapat Mendatangkan Pedagang besar dari luar kota Pacitan guna bersaing dengan pedagang pemodal</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan sarana dan prasarana perikanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadaan proses lelang di TPI Tamperan melibatkan semua aspek yang terkait</li> </ul>

2. Strategi ST		
a. Pemberlakuan system kuota (jumlah) penangkapan untuk menjaga kelestarian Sumberdaya Ikan.	- Pengembangan Program menjaga kelestarian SDI	- Penyuluhan pentingnya pembatasan penangkapan
b. Perlu adanya standarisasi alat tangkap.	- Pengelolaan SDI yang bertanggung jawab	- Penyuluhan tentang penggunaan alat tangkap yang diperbolehkan
c. Perlu adanya penyuluhan kepada masyarakat tentang keberadaan TPI Tamperan sebagai tempat pelelangan ikan, serta pentingnya pembayaran retribusi TPI.	- Program sosialisasi keberadaan TPI beserta visi, misi dan tujuan yang jelas	- Pengenalan TPI kepada masyarakat
d. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pegawai TPI melalui pelatihan maupun tugas pendidikan.	- Peningkatan atau pengembangan keahlian petugas TPI	- Mengikutkan pegawai untuk pelatihan-pelatihan - Memberikan tugas pendidikan
3. Strategi WO		
a. Peningkatan anggaran operasional TPI untuk peningkatan kinerja pegawai.	- Peningkatan atau pengembangan keahlian petugas TPI	- Pemberian reward pada petugas-petugas lapang
b. Perlu adanya pelatihan tentang manajemen penanganan ikan pasca penangkapan.	- Program pengembangan kualitas hasil tangkapan dan pemasaran	- Penyuluhan pentingnya mempertahankan kualitas mutu ikan
c. Peningkatan sarana operasional TPI yang kurang memadai	- Penambahan anggaran operasional Tempat Pelelangan ikan	- Penambahan peralatan timbang, peralatan kebersihan, dll

<p>d. Ketersediaan lahan sempit dapat disiasati dengan membuat desain bangunan yang memaksimalkan lahan yang ada .</p>	<p>- Pengembangan sarana dan prasarana perikanan</p>	<p>- Membuat desain bangunan yang memaksimalkan lahan.</p>
<p>e. Pengadaan peraturan tentang pembayaran retribusi</p>	<p>- Penegakan hukum</p>	<p>- Sosialisasi tentang hukum-hukum perikanan, khususnya retribusi pelepasan</p>



<p>4. Strategi WT</p> <p>a. Peningkatan kualitas hasil tangkapan dengan mengadakan pelatihan penanganan pasca penangkapan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Program pengembangan kualitas hasil tangkapan dan pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan penanganan pasca penangkapan</li> </ul>
<p>b. Peningkatan mutu SDM dengan memberikan pelatihan dan binaan tentang teknologi penangkapan ikan dan manajemen penangkapan lestari.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan SDM nelayan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Member bantuan pada nelayan berupa alat bantu penangkapan</li> <li>- Mengadakan pelatihan tentang teknologi penangkapan ikan dan manajemen penangkapan Lestari</li> </ul>
<p>c. Penambahan petugas keamanan dan sarana-sarana pendukung operasional serta mengadakan pelatihan tentang system pelelangan yang baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerjasama dengan instansi keamanan terkait</li> <li>- Pengembangan prosedur dan mekanisme kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penambahan petugas keamanan</li> <li>- Mengadakan pelatihan tentang manajemen pelelangan yang baik bagi petugas TPI</li> <li>- Melaksanakan sistem pelelangan yang baik</li> </ul>
<p>d. Mengadakan sosialisasi dan pelatihan untuk para nelayan tentang pentingnya system lelang dan pembayaran retribusi, serta penetapan sanksi bagi pelanggar retribusi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosialisasi Pelelangan yang baik dan manfaat retribusi lelang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menindak tegas bagi para pelanggar retribusi</li> </ul>
<p>e. Peningkatan pengawasan terhadap nelayan lokal dan pendatang, untuk memperkecil terjadinya konflik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan pengawasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadakan perjanjian antar nelayan lokal dan pendatang.</li> </ul>

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang berjudul Analisa Pengembangan Tempat Pelelangan Ikan di Pelabuhan Perikanan Pantai ( PPP ) Tamperan Kabupaten Pacitan Jawa Timur didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tamperan dari segi kajian eksistensi, keberadaan TPI telah memberikan keuntungan kepada Pemerintah Kabupaten Pacitan. Dari aspek kelayakan teknis, TPI Tamperan termasuk dalam kriteria standart. Sedangkan secara aspek fungsional, TPI Tamperan layak tapi belum mampu menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat nelayan. Dari aspek aplikasi aturan pelelangan ikan dan mekanisme lelang, TPI Tamperan masih belum menjalankan sesuai dengan aturan yang semestinya.
2. Dari analisis strategi didapatkan bahwa pengelolaan TPI Tamperan terletak di posisi kuadran 1, sehingga alternatif strategi yang harus diimplementasikan adalah strategi pertumbuhan yang agresif. Dari matriks IFAS dapat diketahui skor peubah/variabel kekuatan (1,095) lebih besar daripada skor peubah/variabel kelemahan (0,844) sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pengembangannya peubah/variabel kekuatan lebih berpengaruh dibanding dengan peubah/variabel kelemahan. Dari matriks EFAS diatas dapat diketahui skor peubah/variabel peluang (1,182) lebih besar daripada skor peubah/variabel ancaman (0,664) sehingga dapat dikatakan bahwa dalm pengembangannya peubah/variabel peluang lebih berpengaruh dibanding dengan peubah/variabel ancaman.

Dari hasil analisa QSPM didapatkan rekomendasi strategi pengelolaan yang harus implementasikan adalah pengembangan institusi/lembaga (*institution development*) yang ada sebagai pendukung untuk perkembangan TPI Tamperan dan penggabungan kebijakan pengusaha swasta (*environment policy*) secara terpadu agar semua pihak dapat penerima kebijakan tersebut. Adapun implementasi yang dilakukan terlebih dahulu adalah *institution development* (5,281) setelah itu *environment policy* (3,784).

3. Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode SWOT dan QSPM maka dapat dirumuskan pilihan strategi pengelolaan TPI di PPP Tamperan Pacitan adalah sebagai berikut :
  - a) Perbaiki fasilitas pokok ataupun penunjang yang belum memenuhi persyaratan kelayakan TPI Tamperan
  - b) Diversifikasi terkait dengan menambah fasilitas TPI yang belum terbangun
  - c) Integrasi Horizontal dengan menjaga aset TPI yang ada
  - d) Pengembangan akan hasil tangkapan di PPP Tamperan dari 4013 Ton/tahun menjadi 60 Ton/hari
  - e) Penetrasi Pasar akan hasil tangkapan nelayan di PPP Tamperan
  - f) Pengembangan pasar secara global
  - g) Penegakan aturan lelang di TPI Tamperan yang diikuti semua pihak yang terlibat dengan ketentuan yang berlaku
  - h) Penambahan jumlah dan ukuran kapal armada penangkapan

## 5.2 Saran

1. Dalam pelaksanaan strategi, pemerintah dan masyarakat pengguna diharapkan dapat bekerjasama saling memperkuat keberadaan kelembagaan TPI di PPP Tamperan Pacitan Jawa Timur.
2. Adapun rekomendasi arahan program yang digunakan dalam pengembangan strategi SO Strenght – Oportunities antara lain :
  - Pengembangan SDM nelayan
  - Program Pengembangan kualitas hasil tangkapan dengan cara penyuluhan
  - Penambahan anggaran operasional dan penegakan aturan pelelangan di Tempat Pelelangan Ikan Tamperan
  - Peningkatan kualitas dan keahlian petugas TPI
  - Pengembangan sarana dan prasarana perikanan yang belum ada

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto. 2008. **Manajemen Islami**.  
<http://agustianto.niriah.com/2008/04/28/manajemen-perusahaan-islami-perspektif-manajemen-strategis/> Tanggal akses: 16 Februari 2011
- Dahuri, R. 2001. **Sambutan Menteri Kelautan dan Perikanan RI pada Semiloka Sumber Daya Ikan**. Bandung pada Tanggal 11 September 2001. <http://tumoutou.net/>. Diakses tanggal 03 Februari 2011
- David, Fred. R. 2009. **Management Strategis Konsep. Edisi keduabelas. Penerbit Salemba Empat. Jakarta**
- Iskandarini, 2002. **Analisis Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan. Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Universitas Sumatera Utara**. <http://library.usu.ac.id>. Diakses tanggal 3 Februari 2011 pukul 10.00 WIB.
- Wahyudi, A. S. 1996. **Manajemen Strategik**. Binarupa Aksara. Jakarta  
<http://www.google.co.id/search?q=manfaat+manajemen+strategi&btnG=Telusuri&hl=id&sa=2> Tanggal akses: 16 maret 2011
- Hasanuddin. 2008. **SWOT Analysis**. <http://hasanuddin.torajanet.com/?p=39>  
Tanggal akses: 16 Februari 2011
- Hunger, D dan T. L. Wheelen. 2003. **Manajemen Strategis**. Edisi Kelima. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Jauch, L. R, dan W. F. Glueck. 1998. **Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan**. Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta
- Mahyudin, B. 2008. **Peranan Pelelangan Ikan Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan** (kasus pelelangan ikan di pelabuhan perikanan nusantara pelabuhanratu). <http://tumoutou.net/> Diakses tanggal 3 April 2011 pukul 09.00 WIB.
- Meidii. 2009. **Analisa SWOT**. <http://meidii.multiply.com/journal/item/7>.  
Tanggal akses: 14 Februari 2011 Nazir ,M. 2003. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Pablo, B. 2006. **Studi Kasus Tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Pengelolaan TPI Bulu Kabupaten Tuban dan Keberhasilan Pengelolaan TPI Karanganyar Kabupaten Rembang**. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya Malang.

P, Widya Hesti. 2007. **Studi Pengembangan Pangkalan Pendaratan Ikan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember Jawa Timur.** Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya. Malang.

Rangkuti Freddy. 2006. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis.** Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Singarimbun, M dan Sofian E. 1989. **Metode Penelitian Survei.** Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.

Supriono, R.A. 1990. **Sistem Pengendalian Manajemen.** Edisi pertama. BPFE. Yogyakarta.

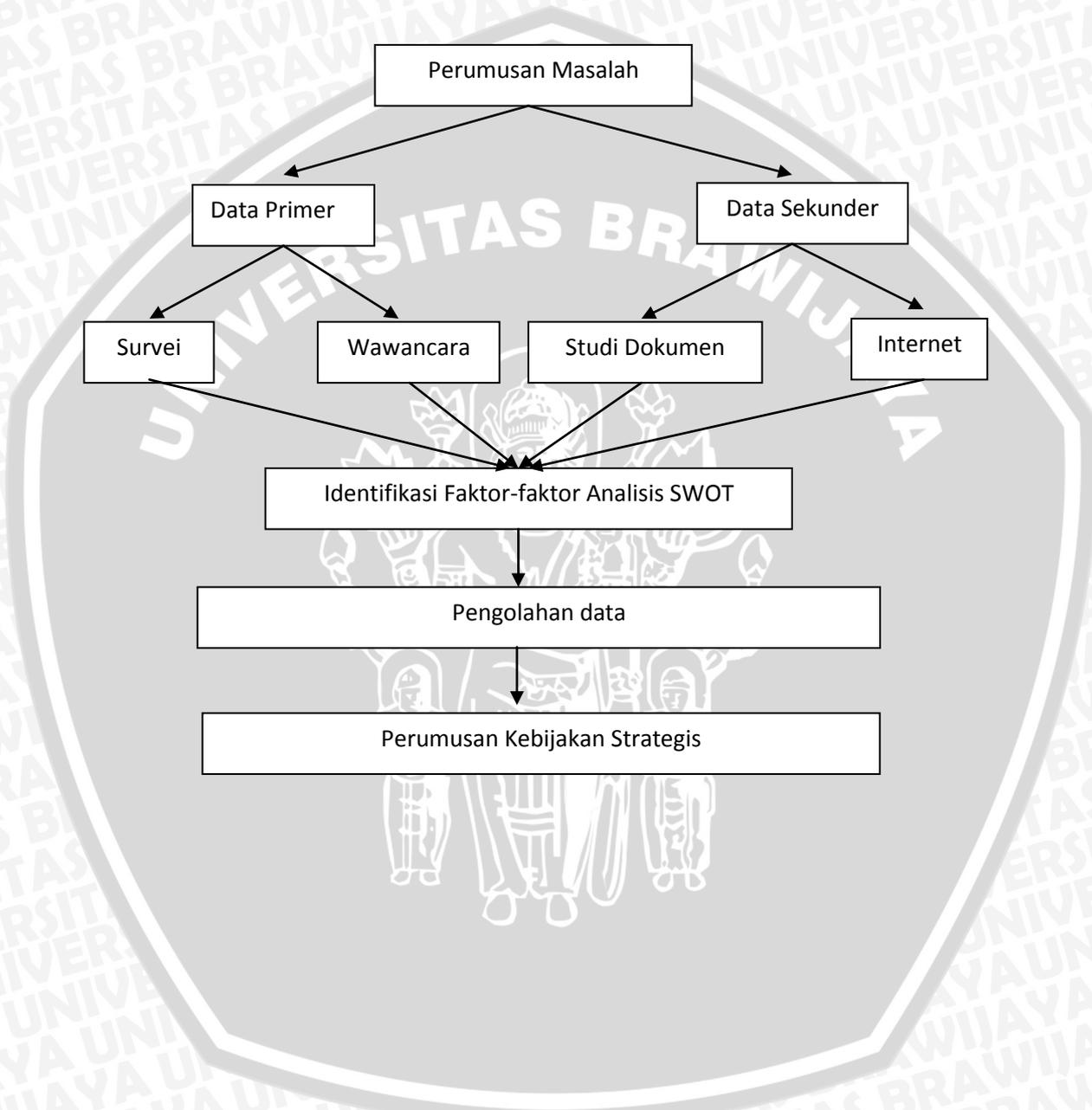
Surachmad, W. 1985. **Pengantar Penelitian Ilmiah.** Tarsito. Bandung

Suryabrata, S. 1994. **Metode Ilmiah.** PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

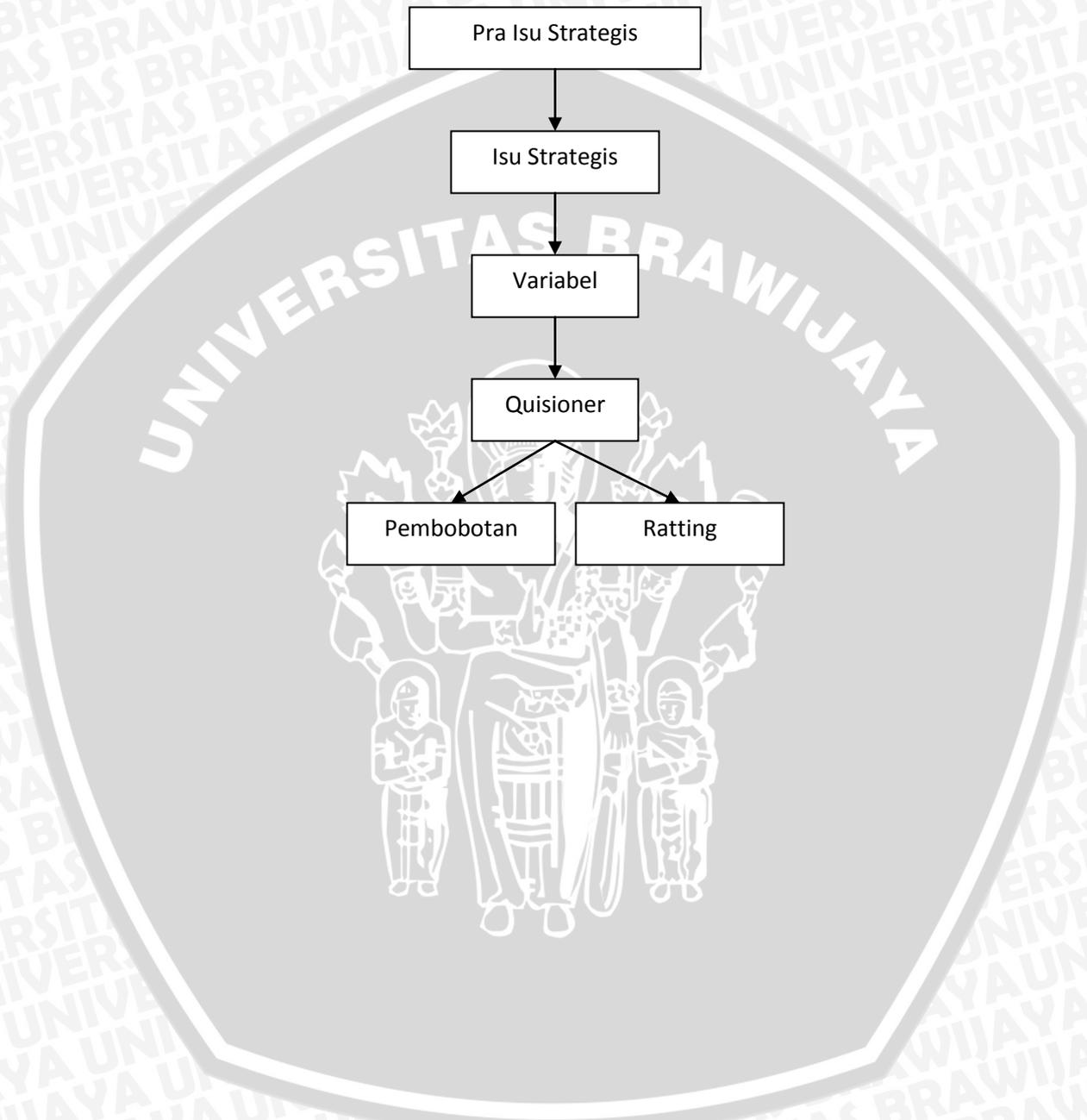
Wikipedia. 2009. **Manajemen Strategi.**  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen\\_strategis](http://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen_strategis) Tanggal akses: 16 Februari 2011

Yepian, 2009. **Potensi Laut Indonesia**  
<http://yepians.wordpress.com/2009/01/05/potensi-laut-indonesia/>  
Tanggal akses: 16 Februari 2011

Lampiran 1 Kerangka Umum Metode Penelitian



Lampiran 2 Kerangka Operasional Penelitian



**Lampiran 3****PENGELOMPOKAN ISU STRATEGIS****Kekuatan**

- 1) Masyarakat sekitar PPP Tamperan yang mudah diatur.
- 2) Bentangan ruang yang landai dan rata.
- 3) Pegawai PPP Tamperan sesuai bidangnya.
- 4) Penguasaan tehologi penangkapan nelayan cukup.
- 5) Kondisi lingkungan PPP Tamperan yang kondusif.
- 6) Kepemilikan tanah PEMDA.
- 7) Adanya dukungan pemerintah serta masyarakat bahwa PPP Tamperan menjadi prioritas pembangunan.
- 8) Akses jalan menuju PPP Tamperan yang mudah.
- 9) Retribusi berjalan lancar.
- 10) Kebersihan PPP Tamperan terjaga

**Kelemahan**

- 1) Sedimentasi sekitar PPP Tamperan besar.
- 2) Kondisi perairan yang cukup terbuka dengan gelombang besar.
- 3) Nelayan yang ada di PPP Tamperan sebageaian besar nelayan andon.
- 4) Karyawan PPP Tamperan relatif sedikit.
- 5) Kurang mampu mengelola pelelangan.
- 6) Sarana operasional yang kurang memadai.
- 7) Lahan PPP Tamperan masih kurang.
- 8) Hasil tangkapan banyak pada saat musim.
- 9) Trip penangkapan 1 hari.
- 10) Jumlah alat tangkap dan kapal masih sedikit.

### **Peluang**

- 1) Kapal dan alat tangkap masih perlu dikembangkan.
- 2) Hasil belum terdistribusikan keluar pacintan dengan baik.
- 3) Tingginya permintaan pasar akan ikan.
- 4) Rencana ke depan untuk menjadikan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan menjadi Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Tamperan.
- 5) Rencana pengadaan kapal untuk menggantikan kapal dibawah 10 GT.
- 6) Menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- 7) Pabrik es belum beroperasi.
- 8) Perencanaan pembangunan *jetty*.

### **Acaman**

- 1) Pengembangan kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) dibatasi oleh lahan.
- 2) Merupakan kawasawan bencana alam.
- 3) Pengusaha perikanan ada yang datang dari luar daerah.
- 4) Berdekatan PPN Prigi dan PPP Sadeng.
- 5) Pariwisata teleng sebagai kompetitor kawasan
- 6) Perubahan kebijakan pemerintah tentang pengembangan dan pembangunan kawasan PPP Tamperan.
- 7) Konflik antara nelayan lokal dengan nelayan andon.
- 8) Tidak adanya pedadang ikan lokal karena kalah bersaing dengan pedagang pendatang.